

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam bab iv ini memuat uraian tentang data dan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di TPQ Al-Huda Bonggah. Data-data yang diambil mengacu pada fokus penelitian dengan judul strategi optimalisasi metode *al-nahdliyah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an santri multigenerasi di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

##### 1. Implementasi Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Implementasi metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah disini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada santri multigenerasi di TPQ Al-Huda Bonggah.

##### a. Perencanaan Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Proses perencanaan ini diawali dengan penentuan penggunaan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pengasuh, kepala TPQ, Pengurus TPQ, Para *Ustadz* TPQ. Penentuan penggunaan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an ini bertujuan agar pembelajaran al-qur'an lebih efektif, efisien, dan relevan dengan

perkembangan zaman.<sup>58</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh *Ustadz* Susanto selaku pengurus TPQ Al-Huda Bonggah sekaligus informan kunci:

“Sejak awal TPQ Al-Huda Bonggah berdiri, kami memilih metode *al-nahdliyah* karena metode ini sudah banyak digunakan di lingkungan sekitar yang berbasis *nahdlatul ulama*, jadi kami tidak mulai dari nol karena sudah ada contoh dan bimbingan dari lembaga di atasnya. Kami juga melihat bahwa sistem ketukan dalam *al-Nahdliyah* cukup membantu santri yang masih usia dasar agar lebih mudah memahami panjang pendek bacaan. Pertimbangan lainnya adalah agar pembelajaran di TPQ memiliki arah yang jelas dan seragam sejak awal, sehingga perkembangan bacaan santri bisa lebih terkontrol dan tidak berbeda-beda metodenya.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasannya, di TPQ Al-Huda Bonggah menggunakan metode *al-nahdliyah* dilatarbelakangi oleh kesiapan tenaga pendidik yang telah memahami metode tersebut, kesesuaian dengan lingkungan masyarakat yang berbasis *nahdlatul ulama*, serta adanya sistem pembelajaran yang terstruktur dan mudah diterapkan pada santri usia dasar. Selain itu, metode ini dipilih agar sejak awal berdirinya TPQ terdapat keseragaman dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan bacaan santri dapat terarah, terpantau, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *Ustadz* Zubaduz Zaman, Bahwasannya setiap tahun ajaran baru, para *Ustadz* melakukan musyawarah untuk menyepakati pembagian kelas, target capaian setiap jilid, serta waktu evaluasi bacaan santri. Hal demikian

---

<sup>58</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Desember 2025

<sup>59</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan perkembangan santri dapat dipantau secara berkala, sehingga tidak ada santri yang tertinggal dalam proses belajar membaca al-qur'an.<sup>60</sup> Seperti yang dikatakan oleh *Ustadz* Zubaduz Zaman selaku pengurus TPQ Al-Huda Bonggah:

“Setiap tahunnya kami di sini (TPQ Al-Huda) memang melakukan musyawarah. Kalau untuk merode *al-nahdliyah* disini mengikuti alur jilid yang berlaku. Awalnya, anak-anak wajib ikut tes dulu biar tahu naruhnya di jilid berapa. Materi yang diajarkan urut. Dimulai dari pengenalan huruf, lalu khasnya *al-nahdliyah* itu ada latihan ketukan, baru kemudian masuk tajwid buat bekal mereka baca al-qur'an nanti. Urusan jadwal mengajar dan target jilid juga sudah kami siapkan, tapi tetap kami sesuaikan dengan kecepatan belajar santrinya sendiri. Jadi tidak dipaksakan, yang penting mereka paham.”<sup>61</sup>

Terkait hal ini *Ustadz* Susanto sebagai informan kunci membenarkan hal demikian, beliau mengatakan:

"Apa yang disampaikan tadi benar adanya. Melalui musyawarah tahunan, kami menetapkan standarisasi alur jilid *al-nahdliyah* agar pengajaran tidak keluar dari jalurnya. Namun, saya selalu menekankan kepada para guru bahwa target jilid bukanlah harga mati yang harus dipaksakan kepada santri. Fokus utama kami adalah penguasaan ketukan dan pemahaman tajwid yang matang. Kami memvalidasi bahwa setiap santri memiliki ritme belajarnya sendiri, sehingga kurikulum yang kami siapkan tetap adaptif tanpa mengurangi kualitas standar yang telah ditetapkan pusat.”<sup>62</sup>

Selanjutnya terkait sarana dan prasarana, berdasarkan pengamatan peneliti, di TPQ Al-Huda digunakan secara bergantian untuk beberapa lembaga dalam satu lingkungan.<sup>63</sup> Hal ini seperti yang

<sup>60</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Desember 2025

<sup>61</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>62</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

<sup>63</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Desember 2025

disampaikan oleh *Ustadz* Zubaduz Zaman, terkait hal diatas beliau mengatakan:

“Fasilitas di Pondok Al-Huda ini memang kita maksimalkan betul, mas. Jadi gedung yang ada itu dipakai gantian sama beberapa lembaga sekaligus. Pagi dipakai anak-anak MI, nanti sorenya buat kegiatan TPQ, nah kalau malam baru dipakai untuk Madin. Karena satu gedung dipakai bareng-bareng, kuncinya ya di pengaturan waktu. Jadwalnya harus tertib dan kelas harus langsung siap sebelum santri masuk.”<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan *Ustadz* Zubaduz Zaman, perencanaan waktu pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah telah ditetapkan secara rutin mulai pukul 14.30 sampai dengan 16.00 WIB. Waktu tersebut digunakan untuk kegiatan pembelajaran inti dengan metode *al-nahdliyah* sesuai pembagian jilid masing-masing santri. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat tambahan waktu belajar pada pukul 16.00 sampai 17.00 WIB yang bersifat tidak wajib. Jam tambahan ini diperuntukkan bagi santri yang ingin memperdalam bacaan atau bagi wali santri yang menghendaki adanya les tambahan untuk anaknya, sehingga tidak semua santri mengikuti sesi tersebut, dalam hal ini *Ustadz* Zubaduz zaman mengatakan:

"Kalau untuk jadwal belajarnya, di TPQ Al-Huda Bonggah ini anak-anak masuk setiap hari Sabtu sampai Kamis. Jadi hari Jumat saja kita libur. Waktunya sudah kita patok mulai jam 14.30 sampai 16.00 WIB untuk materi inti *al-nahdliyah* sesuai jilid masing-masing. Nah, setelah jam empat itu sebenarnya jam pulang, tapi kami sediakan tambahan waktu sampai jam 17.00. Ini sifatnya tidak wajib, ya. Biasanya buat santri yang mau memperdalam bacaan lagi atau kalau ada wali santri yang minta anaknya dikasih 'les' tambahan biar lebih cepat lancar. Jadi memang tidak semua anak ikut sampai sore, hanya yang mau saja.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>65</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

Perencanaan evaluasi di TPQ Al-Huda Bonggah dilakukan secara terstruktur melalui dua bentuk utama, yaitu tes kenaikan jilid atau juz dan tes *munaqosyah* sebelum wisuda. Tes kenaikan jilid direncanakan ketika satu kelas telah menyelesaikan satu jilid atau satu juz, kemudian wali kelas menyampaikan kepada pengurus untuk dijadwalkan pelaksanaannya. Sementara itu, tes *munaqosyah* direncanakan satu tahun sekali sebagai evaluasi akhir bagi santri yang akan diwisuda. Dalam setiap pelaksanaan tes, pihak TPQ juga merencanakan untuk mengundang wali santri agar dapat menyaksikan langsung perkembangan bacaan anaknya. Dalam hal ini *Ustadz* Zubaduz Zaman mengatakan sebagai berikut:

"Kami di sini memang mengatur jadwal ujiannya biar tertib. Biasanya kalau anak-anak sudah selesai satu jilid atau satu juz, wali kelasnya tinggal bilang ke pengurus, nanti kami buat jadwal tesnya. Selain tes rutin itu, ada *munaqosyah* setahun sekali buat yang mau wisuda. Spesialnya di TPQ Al-Huda, orang tua santri kami minta hadir buat menyaksikan anaknya ujian. Pengurus memang merencanakan ini supaya orang tua merasa tenang dan tahu sendiri sejauh mana anaknya belajar. Jadi ujian ini bukan cuma soal nilai, tapi juga bentuk laporan terbuka kami kepada wali santri." <sup>66</sup>

*Ustadz* Susanto membenarkan hal diatas, beliau juga menambahkan mengenai standarisasi kelulusan:

"Kita tidak asal menaikkan anak ke jilid berikutnya, Mas. Standarnya sudah ada di tiap jilid. Jadi, *Ustadz* kelas akan lihat dulu, kalau santri bacaannya sudah sesuai target dan dirasa sudah matang, baru mereka dinyatakan siap buat ikut tes. Kami pastikan dulu kemampuannya pas sama jilidnya, biar nanti pas ujian hasilnya juga bagus dan tidak keteteran di jilid atasnya." <sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>67</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

b. Pelaksanaan Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

Berdasarkan pengamatan peneliti, tahapan kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah dimulai dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh *Ustadz* atau *Ustadzah*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *asma'ul husna* secara bersama-sama. Setelah itu, santri membaca jilid atau al-qur'an secara klasikal dengan menggunakan ketukan sesuai metode *al-nahdliyah*. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan membaca secara individu, di mana satu santri membaca, kemudian ditirukan bersama-sama, dan dilakukan secara bergiliran hingga seluruh santri mendapat kesempatan, terkadang ada juga *Ustadz* atau *Ustadzah* yang berinovasi untuk menyuruh santri menulis juga. Menjelang akhir pembelajaran, terdapat kegiatan *clear and clean* untuk membersihkan sampah di dalam kelas sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab. Setelah itu, santri melaksanakan sholat Ashar berjamaah yang diimami oleh salah satu santri yang ditunjuk oleh wali kelas, kemudian ditutup dengan do'a setelah sholat dan do'a Al-qur'an sebelum santri pulang.<sup>68</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

"Kegiatan belajar kami di sini dimulai dengan tertib. Pertama-tama, anak-anak diajak membaca doa belajar dipimpin *ustadznya*, lalu lanjut melantunkan *asma'ul husna* bersama-sama agar suasana lebih barokah. Masuk ke materi inti, kami pakai metode klasikal dulu; semua baca jilid atau al-qur'an pakai ketukan khas *al-nahdliyah*. Setelah klasikal, baru masuk ke bacaan individu. Jadi, satu santri baca, yang lain menirukan serempak, begitu terus gantian sampai semua dapat giliran. Nah, sebelum pulang, ada pembiasaan *clear and clean*; santri

---

<sup>68</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 17 Desember 2025

wajib cek sampah di kelasnya masing-masing supaya mereka disiplin dan tanggung jawab. Terakhir, semua santri sholat Ashar berjamaah, imamnya ya dari santri sendiri yang ditunjuk wali kelas untuk melatih mental mereka. Baru ditutup dengan doa sesudah sholat dan doa al-qur'an."<sup>69</sup>

*Ustadz* Habibur Rahman selaku guru kelas al-qur'an juga menyampaikan sebagai berikut:

"Biasanya kalau baru masuk kelas, anak-anak langsung kita ajak doa bareng dulu, terus sambung baca *asma'ul husna* supaya hafal. Nah, kalau sudah siap, baru kita mulai ngaji klasikalnya. Di sini kita pakai ketukan *al-nahdliyah* ya, biar iramanya sama semua. Pas sesi baca individu, teknisnya itu satu anak baca dulu, terus teman-teman sekelasnya ngikutin bareng-bareng. Kita pastikan semua anak dapat giliran ngaji hari itu. Menjelang jam pulang, kita ada sesi *clear and clean*. Anak-anak harus bersihin sampah di sekitar mejanya, ini buat ngajarin mereka biar nggak jorok dan tanggung jawab sama kelasnya. Habis itu, kita tutup dengan sholat Ashar jamaah di sini. Biasanya wali kelas nunjuk salah satu santri buat jadi imam biar mereka terbiasa. Kalau sudah dzikir dan doa al-qur'an, baru deh anak-anak boleh pulang."<sup>70</sup>

Terkait hal ini *Ustadz* Susanto sebagai informan kunci membenarkan hal demikian, beliau mengatakan:

"Apa yang dipraktikkan para pengajar tersebut adalah bentuk integrasi antara kurikulum *al-nahdliyah* dengan pendidikan adab. Kami memastikan bahwa standarisasi ketukan tetap terjaga melalui sistem klasikal-individual yang konsisten. Namun, lebih dari itu, pembiasaan sholat berjamaah dan sesi *clear and clean* adalah bagian dari visi kami untuk mencetak santri yang berakhlak. Saya membenarkan bahwa setiap santri harus mendapatkan haknya untuk disimak bacaannya setiap hari, sekaligus kewajibannya untuk menjaga kebersihan lingkungan belajarnya."<sup>71</sup>

Berikut adalah dokumentasi pembelajaran di kelas dengan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

---

<sup>69</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>70</sup> Habibur Rahman, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 20 Januari 2026.

<sup>71</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

**Gambar 4.1 Pembelajaran Di Kelas**



Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, selain pembelajaran membaca al-qur'an, santri juga diberikan pembiasaan praktik ibadah sebagai bagian dari penguatan pemahaman keagamaan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala agar santri tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bulan, santri yang sudah berada pada kelas al-qur'an dijadwalkan mengikuti kegiatan praktik wudhu dan sholat. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk memahami tata cara wudhu dan sholat dengan benar, baik dari segi urutan, gerakan, maupun bacaan. Dengan adanya pembiasaan praktik tersebut, diharapkan santri tidak hanya mampu membaca al-qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki keterampilan dalam melaksanakan ibadah secara tepat.<sup>72</sup> Terkait hal ini, *Ustadz Ali*

---

<sup>72</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 17 Desember 2025

Hasanuddin selaku guru calon wisudawan juga menyampaikan hal sebagai berikut:

"Kami di sini nggak mau kecolongan; anaknya pinter ngaji tapi wudhunya masih asal basah atau sholatnya masih grusa-grusu. Makanya, khusus buat kelas al-qur'an, setiap bulan itu ada jadwal wajib buat praktik wudhu dan sholat. Kita bimbing satu-satu, mulai dari urutan niat sampai tumakninah di tiap gerakannya. Tujuannya biar mereka nggak cuma hafal bacaan di buku, tapi tahu persis gimana praktiknya yang benar di lapangan."<sup>73</sup>

Berikut adalah dokumentasi praktek sholat di TPQ Al-Huda Bonggah:

**Gambar 4.2 Praktek Sholat**



Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat kegiatan membaca secara individu, *Ustadz* atau *Ustadzah* melakukan penilaian langsung terhadap bacaan santri dan mencatatnya dalam kartu prestasi masing-masing. Kartu tersebut berisi catatan penilaian setiap harinya, sehingga menjadi alat pemantauan yang berkelanjutan.<sup>74</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh *Ustadzah* Auliya Syifa bahwa kartu prestasi sangat membantu dalam mengetahui sejauh mana kemampuan santri berkembang, sekaligus menjadi bahan komunikasi

<sup>73</sup> Ali Hasanuddin, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 6 Januari 2026.

<sup>74</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 17 Desember 2025

dengan wali santri terkait kemajuan belajar anaknya, beliau mengatakan:

"Pas anak-anak ngaji satu-satu itu, saya langsung bawa kartu prestasinya. Jadi begitu anak setor bacaan, ya langsung saya nilai di situ. Saya catat dia sudah sampai mana, lancar apa tidak. Buat saya, kartu ini penting banget biar kita tidak 'ngawang' (mengira-ngira) perkembangan si anak. Kita jadi punya pegangan yang jelas. Terus kalau orang tuanya tanya perkembangan anaknya, saya tinggal tunjukkan saja kartu itu. Jadi mereka tahu sendiri anaknya sudah sampai mana."<sup>75</sup>

Berikut adalah gambar kartu prestasi untuk penilaian pembelajaran dengan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah. Dalam gambar kartu prestasi tersebut berisi tentang catatan perkembangan harian, nilai evaluasi, dan bukti kelulusan santri untuk naik ke Jilid VI.

**Gambar 4.3 Kartu Prestasi**

No	Tanggal	Hal	Ustaz	Tanda tangan Wali Santri	Prestasi			CATATAN
					A	B	C	
1	16-12-24	7	AULIYA				70	PRYA Tgl : 12-2-2024 Team : 1. Nama : <u>SUSYFA</u> 2. Nama : ..... Penilaian : S : <u>90</u> P : <u>80</u> N : <u>70</u> Penentuan : NAIK / TIDAK-NAIK : Ke Jilid : <u>VI</u> Kepala TPQ : Ttd : Orang Tua/ Wali Santri : Nilai : A : 100, 95, 90 B : 85, 80, 75 C : 70, 65, 60 Apabila Nilai rata-rata dari hasil tes dan keseharian santri di bawah 65, maka Santri tidak naik
2	18	9	AULIYA				70	
3	20-12-24	10	AULIYA				75	
4	22	11	AULIYA				75	
5	25-12-24	12	AULIYA				80	
6		13	AULIYA				75	
7		14	AULIYA				75	
8	29-12-24	15	AULIYA				75	
9		16	AULIYA				75	
10		17	AULIYA				80	
11	8-1-25	18	AULIYA				85	
12		19	AULIYA				75	
13		20	AULIYA				80	
14	21-1-25	21	AULIYA				80	
15	27	22	AULIYA				75	
16	27	23	AULIYA				70	
17	29-1-25	24	AULIYA				80	
18	31	25	AULIYA				75	
19	2-2-25	26	AULIYA				75	
20	5-2-25	27	AULIYA				75	
21		28	AULIYA				70	
22	10-2-26	29	AULIYA				70	
23	11	30	AULIYA				70	
24	12-2-26	31	AULIYA				75	
25								
26								
27								
28								
29								
30								
31								

Peneliti juga mengamati bahwa Para *Ustadz* tidak hanya memimpin bacaan, tetapi juga terlibat aktif membimbing, memperbaiki kesalahan *makhraj* dan panjang pendek bacaan, serta

<sup>75</sup> Auliya Syifa, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 3 Januari 2026.

memberikan contoh yang kemudian ditirukan oleh santri. Dalam proses membaca individu, guru mendekati santri satu per satu, memberikan arahan secara personal, dan sesekali memberi motivasi agar anak lebih percaya diri. Suasana kelas tampak komunikatif karena adanya respon timbal balik antara guru dan santri selama kegiatan berlangsung.<sup>76</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Ustadz*

Risky Nur Fauzi:

"Pas jam mengaji itu, kami tidak cuma duduk di depan dengerin saja, tapi ya benar-benar mendampingi. Kalau ada anak yang *makhraj* nya masih keliru atau panjang-pendeknya kepleset, langsung kami luruskan dan kasih contoh cara baca yang benar, terus anak-anak menirukan."<sup>77</sup>

Dalam hal ini *Ustadz* Abdul wahab selaku guru kelas al-qur'an menambahkan sebagai berikut:

Di sini prinsipnya memang harus sabar dan telaten, Mas. Soalnya kan kemampuan setiap anak itu beda-beda, tidak bisa disamakan. Kami usahakan suasana kelas itu tidak kaku. Kalau pengajarnya akrab sama santri, anak-anak jadi berani baca dan tidak merasa takut kalau sewaktu-waktu salah. Mereka jadi lebih nyaman belajarnya."<sup>78</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan media pembelajaran di TPQ Al-Huda Bonggah tergolong sederhana namun dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya adalah papan tulis. Pada sesi tertentu, terutama ketika penyampaian materi secara klasikal, jilid santri diminta untuk ditutup terlebih dahulu agar perhatian terpusat ke depan. *Ustadz* atau *Ustadzah* kemudian menuliskan contoh bacaan, potongan ayat, atau penjelasan singkat di papan tulis, lalu santri

<sup>76</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 17 Desember 2025

<sup>77</sup> Risky Nur Fauzi, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 7 Januari 2026.

<sup>78</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

diminta membaca bersama-sama mengikuti arahan guru. Cara ini membuat suasana kelas lebih terkontrol dan membantu santri memahami materi sebelum kembali membaca secara individu.<sup>79</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Ustadzah* Yuni Rohma Fitria sebagai salah satu guru jilidan:

"Di sini kami maksimalkan papan tulis buat bantu anak-anak biar nggak gampang 'buyar' fokusnya. Seringnya, saya suruh mereka simpan jilidnya sebentar, terus perhatiannya harus ke papan tulis semua. Saya tuliskan materi atau contoh bacaan di sana, baru kita bedah bareng-bareng. Soalnya kalau anak-anak cuma terpaku sama bukunya masing-masing, kadang mereka malah asyik sendiri atau cuma sekadar baca tanpa paham. Nah, dengan cara ditutup dulu jilidnya, mereka jadi terpaksa lihat ke saya dan dengerin penjelasan. Kalau ada kesalahan yang sering dilakukan anak-anak, langsung kita bahas bareng di papan tulis itu. Jadi pas mereka buka buku lagi, sudah nggak bingung-bingung banget."<sup>80</sup>

#### **Gambar 4.4 Pemanfaatan Papan Tulis Sebagai Media**



<sup>79</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 17 Desember 2025

<sup>80</sup> Yuni Rohma Fitria, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Desember 2025.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, pembelajaran santri ibu-ibu pada dasarnya sama dengan santri dewasa lainnya, baik dari segi materi maupun sistem pembelajarannya. Mereka tetap mengikuti tahapan jilid serta pembiasaan membaca sesuai metode yang diterapkan. Namun, terdapat penyesuaian jadwal pada hari tertentu. Setiap hari Rabu, kegiatan ngaji diganti dengan pengajian tafsir Ibriz yang disampaikan oleh romo yai, sehingga santri ibu-ibu mendapatkan tambahan pemahaman keagamaan secara lebih mendalam. Sedangkan pada hari Minggu, kegiatan diisi dengan pembacaan Barzanji sebagai bentuk pembiasaan amaliyah dan penguatan tradisi keagamaan.<sup>81</sup> Seperti yang dikatakan oleh *Ustadzah*

Dina Kamila:

"Khusus buat ibu-ibu, materinya sebenarnya sama saja dengan yang lain, tetap tertib mengikuti aturan jilid. Tapi memang ada hari-hari tertentu yang kita buat beda. Setiap hari Rabu itu libur jilidan atau juz-juz, soalnya diganti dengan ngaji tafsir Ibriz bareng Romo Yai. Itu supaya mereka nggak cuma lancar baca, tapi juga paham maknanya. Terus kalau hari Minggu, kita isi dengan barzanji buat penguatan *amaliyah* tradisinya."<sup>82</sup>

Bu Qonita sebagai salah satu seorang santri ibu-ibu mengatakan:

"Merasa lebih nyaman dan tidak minder karena kelas dibagi secara sederhana berdasarkan kemampuan (tahap jilidan, al-qur'an awal, hingga kelas wisuda), sehingga mereka yang baru belajar merasa setara dengan teman sekelasnya dan tidak merasa "ketinggalan kereta" meskipun faktor usia mempengaruhi daya ingat."<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 18 Desember 2025

<sup>82</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Januari 2026.

<sup>83</sup> Qonita, Santri ibu-ibu TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 15 Januari 2026.

Terkait hal ini *Ustadz* suanto membenarkannya, beliau mengatakan:

"Saya membenarkan adanya jadwal khusus tersebut. Kebijakan meliburkan jilidan atau juz-juzan di hari Rabu dan Minggu bagi ibu-ibu adalah bentuk kearifan lokal kami. Kami ingin memberikan layanan pendidikan yang komprehensif. Melalui tafsir Ibriz, mereka mendapatkan wawasan keagamaan langsung dari sumber aslinya (Romo Yai), dan melalui barzanji, mereka memperkuat identitas amaliyahnya. Jadi, meskipun metode utamanya *Al-Nahdliyah*, pengembangannya tetap menyentuh aspek tafsir dan tradisi agar keberadaan TPQ ini benar-benar terasa manfaatnya bagi masyarakat dewasa."

Berikut adalah dokumentasi pembelajaran di kelas dengan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

#### Gambar 4.5 Pembelajaran Santri Ibu-Ibu



Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi tertentu seperti ketika para guru sedang musyawarah, mengikuti pelatihan, atau terdapat kegiatan lain yang tidak memungkinkan pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara langsung. TPQ Al-Huda Bonggah menerapkan pembelajaran alternatif melalui media daring. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui pengiriman *voice note* (VN) di grup *whatsapp* kelas masing-masing. *Ustadz* atau *Ustadzah* mengirim contoh bacaan sesuai jilid yang sedang dipelajari, kemudian santri

diminta menyimak dan menirukan di rumah, bahkan diminta mengirim rekaman bacaan sebagai bentuk kontrol.<sup>84</sup> Seperti yang dikatakan oleh *Ustadzah* Yuni Rohma Fitria:

"Kalau pas kami para guru ada jadwal musyawarah, ikut pelatihan, atau ada acara mendadak yang bikin nggak bisa tatap muka, kegiatan ngaji di Al-Huda nggak lantas libur total. Kami pakai sistem daring sebagai alternatifnya. Biasanya lewat grup *whatsapp* masing-masing kelas. *Ustadz* atau *Ustadzah*-nya bakal kirim *voice note* (VN) contoh bacaan jilid hari itu, terus anak-anak di rumah wajib nyimak dan ditirukan. Biar tetap terpantau, santri juga diminta kirim balik rekaman suara atau videonya ke grup. Jadi meskipun nggak ketemu langsung di kelas, kami tetap bisa kontrol progres bacaan mereka dari jauh."<sup>85</sup>

Berikut adalah dokumentasi salah satu grup WA kelas di TPQ

Al-Huda Bonggah:

**Gambar 4.6 Grub WhatsApp Kelas**



<sup>84</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 18 Desember 2025

<sup>85</sup> Yuni Rohma Fitria, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Desember 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan ujian kenaikan jilid atau juz di TPQ Al-Huda Bonggah dilakukan secara terjadwal setelah satu kelas dinyatakan telah menyelesaikan materi pada tingkat tertentu. Ujian dilaksanakan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh pengurus, dan santri mengikuti tes secara bergiliran. Pada saat ujian berlangsung, santri membaca materi sesuai jilid atau juz yang telah dipelajari di hadapan penguji dari pihak pengurus. Penilaian difokuskan pada kelancaran bacaan, ketepatan *makhraj*, panjang pendek, serta penerapan hukum tajwid sesuai standar jilidnya.<sup>86</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Ustadz* Zubaduz Zaman:

"Jadi, ujian kenaikan jilid di sini tidak dilakukan sendiri-sendiri setiap hari, tapi kami barengkan dalam satu waktu setelah satu kelas itu lapor kalau materinya sudah khatam. Kami kumpulkan semua anak di satu jadwal yang sudah disepakati pengurus, lalu mereka dipanggil satu-satu buat maju di depan penguji. Pengujinya biasanya dari tim pengurus langsung, bukan wali kelasnya sendiri, supaya penilaiannya lebih objektif. Yang kami nilai ya standar pokoknya; mulai dari seberapa lancar dia baca, *Makharijul huruf*-nya bagaimana, sampai panjang-pendek dan tajwidnya. Harus pas sesuai standar jilid yang dia pelajari. Kalau sudah oke semua, baru bisa dinyatakan naik ke tingkat berikutnya."<sup>87</sup>

*Ustadz* Susanto membenarkan terkait hal ini, beliau juga menambahkan sebagai berikut:

"Saya membenarkan bahwa sistem ujian ini adalah instrumen kendali mutu di TPQ Al-Huda. Pemisahan peran antara pengajar (wali kelas) dan penguji (pengurus) adalah prosedur wajib agar standar bacaan *al-nahdliyah* tetap terjaga. Kami menetapkan titik-titik krusial ujian di jilid 1-6, juz 3, 7, 14, 20, hingga *Pra-Munaqosyah* bagi anak-anak, serta penyesuaian bagi ibu-ibu. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap

<sup>86</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 26 Desember 2025

<sup>87</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

santri yang naik tingkat benar-benar memiliki kompetensi yang tuntas, bukan sekadar formalitas karena sudah lama belajar."<sup>88</sup>

Santri yang mengikuti ujian kenaikan jilid atau juz di TPQ Al-Huda Bonggah harus memenuhi standar bacaan sesuai ketentuan pada tingkatannya. Apabila dalam pelaksanaan ujian santri belum mencapai standar yang ditetapkan, maka santri tersebut diminta untuk mengulang dan diberikan kesempatan mengikuti tes kembali setelah mendapatkan bimbingan tambahan. Jika pada kesempatan berikutnya masih belum memenuhi kriteria, maka akan diberi kesempatan mengulang kembali. Namun dalam kondisi tertentu, apabila santri telah mengulang hingga tiga kali dan tetap belum mencapai standar, pihak lembaga biasanya mempertimbangkan untuk tetap menaikkan jilid dengan catatan khusus dan tetap memberikan pendampingan lanjutan.<sup>89</sup> *Ustadz Zubaduz Zaman* mengatakan sebagai berikut:

"Untuk ujian kenaikan, kami tetap punya standar yang harus dikejar. Tapi kalau memang ada anak yang belum lancar pas dites, ya tidak bisa langsung naik. Kami minta dia mengulang lagi dan dikasih bimbingan tambahan dulu. Bahkan kalau sampai dua kali tes masih belum memenuhi kriteria, ya kami minta sabar untuk mengulang lagi. Nah, tapi kalau sudah sampai tiga kali mengulang dan si anak ini kelihatan sudah mentok atau mulai patah semangat, di situlah kami ambil kebijakan khusus. Kami pertimbangkan untuk tetap menaikkan jilidnya supaya dia tidak putus asa atau malah berhenti ngaji. Tapi bukan berarti dilepas begitu saja ya, kami kasih catatan khusus ke *Ustadz* di jilid atasnya agar anak ini tetap dipantau dan dibimbing ekstra supaya bacaannya pelan-pelan bisa benar."<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

<sup>89</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025

<sup>90</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya pada saat pelaksanaan tes kenaikan jilid atau juz yang dihadiri oleh wali santri, suasana terlihat lebih khidmat dan penuh perhatian. Setelah rangkaian tes selesai, pihak pengurus biasanya memberikan arahan singkat kepada wali santri agar tetap mendampingi anak belajar di rumah dan tidak sepenuhnya menyerahkan proses pembelajaran kepada lembaga. Wali santri juga dihimbau untuk ikut memantau perkembangan bacaan anak serta membiasakan *murojaah* secara rutin di rumah agar hasil yang dicapai di TPQ dapat terjaga dan meningkat.<sup>91</sup> Ustadzah Auliya Syifa mengungkapkan sebagai berikut:

"Pas ujian itu, suasananya memang beda ya, terasa lebih khidmat karena ada orang tua yang nyimak langsung. Nah, biasanya setelah anak-anak selesai tes, saya atau pengurus lain ambil waktu sebentar buat 'ngobrol' sama wali santri. Saya sampaikan titipan pesan, supaya orang tua tidak lepas tangan begitu saja setelah anaknya ditaruh di TPQ. Kami bilang pelan-pelan, kalau mau anaknya cepat lancar, di rumah ya harus sering-sering diajak murojaah. Jangan cuma mengandalkan waktu yang satu setengah jam di kelas saja. Intinya, kami minta tolong orang tua ikut memantau di rumah, karena kunci suksesnya anak belajar ngaji itu justru ada pada perhatian orang tuanya sendiri di lingkungan keluarga."<sup>92</sup>

*Ustadz* Habibur Rahman Juga menyampaikan sebagai berikut:

"Kami selalu menekankan ke wali santri kalau TPQ itu bukan tempat penitipan anak. Jadi saat momen ujian jilid, kami gunakan untuk membangun komunikasi dua arah. Kami minta tolong orang tua ikut memantau di rumah, karena kunci suksesnya anak belajar ngaji itu justru ada pada perhatian orang tuanya sendiri di lingkungan keluarga. Anak-anak itu kalau di rumah diingatkan ngaji sama orang tuanya, progresnya di kelas pasti jauh lebih cepat dibanding yang cuma mengandalkan jam TPQ saja."<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025

<sup>92</sup> Auliya Syifa, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 3 Januari 2026.

<sup>93</sup> Habibur Rahman, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 20 Januari 2026.

*Ustadz* Susanto membenarkan terkait hal ini, beliau juga menambahkan sebagai berikut:

”Iya, memang benar, bahwa edukasi wali santri adalah prioritas kami. Di TPQ Al-Huda, kami memandang pendidikan al-qur’an sebagai tanggung jawab kolektif. Menjadikan momen ujian sebagai sarana diskusi adalah langkah strategis untuk mengubah pola pikir orang tua dari sekadar 'menitipkan' menjadi 'mendampingi'. Sinergi antara disiplin di kelas dan perhatian di rumah adalah kunci utama optimalisasi metode *al-nahdliyah* agar benar-benar meresap dalam lisan dan karakter santri.”<sup>94</sup>

Berikut adalah dokumentasi tes kenaikan jilid metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

**Gambar 4.7 Kegiatan Tes Kenaikan Jilid**



Berdasarkan pengamatan peneliti, santri yang menjadi calon wisuda di TPQ Al-Huda Bonggah tidak hanya diuji kemampuan bacaan al-qur’annya, tetapi juga memiliki kewajiban menghafal kitab

<sup>94</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

*aqidatul awam*. Hafalan tersebut menjadi salah satu syarat tambahan sebelum dinyatakan layak mengikuti wisuda. Santri biasanya menyetorkan hafalan secara bertahap kepada *Ustadz* atau *Ustadzah*, dan dilakukan pengecekan ulang menjelang pelaksanaan *munaqosyah*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan di TPQ tidak hanya berfokus pada aspek bacaan, tetapi juga pada penguatan dasar akidah.<sup>95</sup> *Ustadz* Ali Hasanuddin mengatakan sebagai berikut:

"Khusus buat anak-anak yang sudah mau wisuda, syaratnya tidak cuma harus lancar baca Al-qur'an saja, tapi ada tambahan wajib setoran hafalan Kitab *aqidatul awam*. Biasanya mereka setoran cicil sedikit-sedikit ke *Ustadz* kelasnya, nanti pas sudah dekat hari H *munaqosyah*, baru kita cek total lagi hafalannya."<sup>96</sup>

*Ustadz* Susanto membenarkan hal ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Saya membenarkan bahwa hafalan Kitab *aqidatul awam* adalah syarat mutlak bagi calon wisudawan di TPQ Al-Huda. Kebijakan ini diambil agar santri kami memiliki pondasi akidah yang kuat setelah lulus dari sini. Kami tidak ingin mereka hanya fasih secara lisan, tapi kosong secara pemahaman tauhid. Sistem setoran cicil yang diterapkan para guru bertujuan agar hafalan tersebut benar-benar meresap dan tidak membebani santri secara mendadak. Ini adalah bagian dari *munaqosyah* internal kami sebelum mereka mengikuti ujian akhir yang sebenarnya."<sup>97</sup>

Tahapan *munaqosyah* di TPQ Al-Huda Bonggah dilaksanakan melalui beberapa proses. Sebelum *munaqosyah* utama, diadakan pra *munaqosyah* sebanyak dua kali sebagai bentuk persiapan dan pementapan kemampuan bacaan santri. Adapun *munaqosyah* utama

---

<sup>95</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 18 Desember 2025

<sup>96</sup> Ali Hasanuddin, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 6 Januari 2026.

<sup>97</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

biasanya dilaksanakan sekitar satu minggu sebelum bulan *Ramadhan* dan menjadi evaluasi akhir bagi santri calon wisuda.<sup>98</sup> *Ustadz* Susanto terkait hal ini menyampaikan:

"Untuk *munaqosyah* ini, kami tidak mau gegabah langsung ujian akhir. Jadi, kami buat dulu sesi pra-*munaqosyah* sampai dua kali. Ini tujuannya buat 'screening' atau pemantapan. Kita lihat mana santri yang sudah benar-benar siap dan mana yang masih butuh dipoles lagi bacaannya. Nah, *munaqosyah* utamanya biasanya kami taruh di satu minggu sebelum puasa *ramadhan*. Biar lebih mantap dan objektif, pengujinya kami datangkan langsung dari pengurus TPQ *al-nahdliyah* tingkat kecamatan atau kabupaten. Jadi penilaiannya benar-benar sesuai standar pusat. Dengan dua kali latihan di pra-*munaqosyah* tadi, harapannya pas ujian di depan penguji luar, anak-anak sudah mental baja dan bacaannya sudah lancar semua."<sup>99</sup>

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pra *munaqosyah* dan *munaqosyah* metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

**Gambar 4.8 Kegiatan Pra *Munaqosyah***



**Gambar 4.9 Kegiatan *Munaqosyah***



<sup>98</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Februari 2026

<sup>99</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

Untuk pelaksanaan wisuda santri di TPQ Al-Huda Bonggah biasanya dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir bulan *Syawal*. Kegiatan ini menjadi puncak dari rangkaian proses pembelajaran dan *munaqosyah* yang telah dilalui oleh santri. Setiap tahunnya, jumlah wisudawan berkisar antara 110 hingga 120 santri yang dinyatakan lulus sesuai dengan standar bacaan dan persyaratan yang telah ditentukan. Acara wisuda dilaksanakan secara khidmat dan dihadiri oleh wali santri serta tamu undangan. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh *Ustadz* Ali Hasanuddin:

"Saya membenarkan bahwa wisuda akbar kami pusatkan di bulan *Syawal* sebagai agenda tahunan lembaga. Jumlah wisudawan yang mencapai angka 120-an santri per tahun ini menunjukkan bahwa sistem manajemen pembelajaran dan evaluasi kenaikan jilid yang kami terapkan berjalan secara efektif. Pemilihan waktu setelah Lebaran bertujuan agar seluruh keluarga santri bisa hadir menyaksikan, sehingga tercipta kebanggaan kolektif yang diharapkan mampu memotivasi santri-santri lain yang belum mencapai tahap al-qur'an untuk lebih semangat lagi mengaji."<sup>100</sup>

c. Hasil Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah melalui proses pembelajaran yang terstruktur dengan sistem ketukan dan pembiasaan membaca secara berulang, kemampuan santri terlihat lebih lancar, ritmis, dan lebih tepat dalam penerapan tajwid dasar. Perkembangan tersebut juga tampak dari meningkatnya kepercayaan diri santri saat membaca di depan kelas maupun ketika mengikuti ujian kenaikan jilid.<sup>101</sup> Seperti yang disampaikan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

<sup>100</sup> Ali Hasanuddin, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 6 Januari 2026.

<sup>101</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

"Kalau mau jujur, kelihatan sekali bedanya sebelum dan sesudah mereka belajar pakai *al-nahdliyah* di sini. Dulu pas awal masuk, banyak yang masih pating pecothot (tidak beraturan) bacanya; ada yang hurufnya sering tertukar, *makhraj* nya belum pas, sampai panjang-pendeknya asal saja. Tapi setelah rutin latihan pakai sistem ketukan, bacaan mereka jadi lebih tertata. Ketukannya itu benar-benar membantu anak rasa dalam membaca, jadi lebih ritmis dan nggak buru-buru. Sekarang kalau mereka ngaji, sudah lebih rapi dan tajwid dasarnya juga mulai tertib. Yang paling bikin saya senang, anak-anak sekarang jadi lebih berani. Kalau dulu disuruh maju saja malu-malu, sekarang pas ujian kenaikan jilid mereka sudah lebih mantap dan percaya diri."<sup>102</sup>

*Ustadzah* Sabiila Fajar terkait hal ini juga menyampaikan:

"Saya sangat merasakan perubahan itu di kelas. Metode ketukan *al-nahdliyah* ini memang ajaib buat melatih kedisiplinan lisan anak. Yang tadinya bacanya 'lari-larian' atau sering sungsang-sumbel antara satu huruf dengan yang lain, sekarang jadi lebih tenang dan teratur. Selain kualitas bacaan yang membaik, mental mereka juga tumbuh. Kebiasaan maju satu-satu untuk ujian kolektif itu ternyata melatih mental mereka. Dari yang tadinya minder, sekarang kalau disimak sudah berani menatap teks dengan yakin."<sup>103</sup>

Peneliti mengamati bahwasannya tingkat santri yang naik jilid di TPQ Al-Huda Bonggah tergolong cukup tinggi pada setiap ujian. Dalam satu kali pelaksanaan tes kenaikan jilid, sebagian besar santri dalam satu kelas dinyatakan lulus dan dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya, meskipun tetap ada beberapa yang harus mengulang karena belum memenuhi standar bacaan. Kenaikan jilid biasanya terjadi secara bertahap sesuai penyelesaian materi, sehingga dalam satu tahun ajaran terdapat beberapa kali pelaksanaan tes kenaikan.<sup>104</sup>

*Ustadz* Zubaduz Zaman terkait hal ini menyampaikan:

<sup>102</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>103</sup> Sabiila Fajar, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 25 Januari 2026.

<sup>104</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

“Alhamdulillah, kalau kita lihat data ujian, angka anak-anak yang naik jilid di sini tergolong tinggi di setiap periode. Biasanya kalau satu kelas tes, mayoritas itu langsung lulus dan bisa lanjut ke jilid berikutnya. Ya memang tetap ada satu atau dua anak yang masih harus mengulang karena bacaannya belum sesuai standar, tapi itu wajar.”<sup>105</sup>

*Ustadz* Susanto membenarkan hal ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Saya membenarkannya. Berdasarkan tingkat kelulusan santri kami memang menunjukkan angka yang signifikan. Ini adalah indikator objektif dari optimalisasi pembelajaran di TPQ Al-Huda. Namun, kami tetap memegang prinsip kualitas; jika memang ada santri yang belum memenuhi standar tajwid, kami tidak ragu untuk meminta mereka mengulang. Ini demi memastikan bahwa setiap santri yang naik jilid benar-benar memiliki kemampuan yang tuntas."<sup>106</sup>

Berikut adalah dokumentasi hasil tes kenaikan jilid/juz metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

**Gambar 4.10 Hasil Tes Kenaikan Juz**


**YAYASAN "HASYIMIYAH"**  
 Akte Notaris Nur Hidayat, SH, M. Ke. No. 233 Tgl. 17-06-2014  
**TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-HUDA"**  
 Sekretariat : Jl. Letjend Supriatno No. 13 Bonggah-Poso-Nganyuk Telp. (0358) 325507

**NILAI HASIL TES AL-QUR'AN JUZ 7**

No	Nama Santri	Makhorij	Tajwid	Kolomcaran	Jumlah	Rata2 Prestasi	Nilai Akhir
1	Achmad Dinar Al Faydi	20	18	30	68	68	68
2	Achmad Abil Rizki	20	17	30	67	76	71,5
3	Adiba Syahmina Faturrahman	24	20	30	74	74	74
4	Ahmad Fathul Rozak	23	21	32	76	78	77
5	Amelia Nur Nadiyah	20	19	30	69	73	71
6	Aryssa Warana L.	22	20	33	75	78	76,5
7	Aufar Falestina R.	20	16	27	63	67	65
8	Bagus Putro Wibowo	23	21	33	77	80	78,5
9	Bilqis Asyifa Wiloda	24	20	32	76	80	78
10	Chaniyah Nur Fatmahan	21	19	30	70	77	73,5
11	Dhyana Almas Rama	24	22	34	80	87	83,5
12	Fatekha Khoirul Nur F.	25	23	35	83	78	80,5
13	Ghina Nabila Syamsi	24	21	33	78	85	81,5
14	Gisela Zea Qanita Putri	24	21	33	78	83	80,5
15	Hana Talita Asyiah	23	20	34	77	76	76,5
16	Mikayla Razama H E	22	20	31	73	76	74,5
17	Muhannadz Adnan Subhi	23	20	35	78	80	79
18	Nadha Jata Alnabiyah	24	20	30	74	65	69,5
19	Najwa Nabilla Putri	25	23	34	82	89	85,5
20	Nasirya Adhalevi	25	23	35	83	82	82,5
21	Nara Qolesya Putri	25	24	33	82	78	80
22	Paksi Akbar Al Ghifari	22	20	32	74	79	76,5
23	Rasya Armani	23	20	32	75	81	79,5
24	Sayyid Maresda Al F.	20	20	30	70	74	72
25	Shodiq Abdurohman	22	20	32	74	82	78
26	Ummatillah Al Hakim	20	18	30	68	80	74

**Nilai Akhir = Nilai Tes + Rata-Rata Prestasi**  
 Keterangan: Santri yang usangperoleh:  
 - Nilai  $\geq 65$  : Melanjutka ke Al-Qur'an juz 8  
 - Nilai  $< 65$  : Mengulang di kelas Al-Qur'an juz sebelumnya  
 - Sering tidak masuk TPQ dapat mengurangi nilai rata-rata prestasi santri

Nganyuk, 17 Februari 2026  
 Pengurus TPQ Al-Huda  
  
**MAS BATUR**

<sup>105</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

<sup>106</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya tingkat kelancaran bacaan santri di TPQ Al-Huda Bonggah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *al-nahdliyah*. Pada tahap awal, sebagian santri masih membaca dengan terputus-putus dan membutuhkan waktu lama untuk menyambung huruf. Namun setelah terbiasa dengan sistem ketukan dan pengulangan secara klasikal maupun individu, bacaan mereka menjadi lebih runtut dan tidak terlalu sering berhenti di tengah ayat. Kelancaran tersebut juga terlihat saat santri membaca di hadapan penguji tanpa banyak arahan dari guru.<sup>107</sup> Ustadz Abdul Wahab terkait hal ini menyampaikan:

"Alhamdulillah, sekarang anak-anak sudah jauh lebih lancar ngajinya setelah rutin pakai *al-nahdliyah*. Padahal awalnya dulu ya ampun, bacanya masih putus-putus banget, mau nyambung huruf saja mikirnya lama. Tapi karena kebiasaan pakai ketukan dan sering disuruh ngulang, bacaan mereka jadi lebih nyambung dan enak didengar, nggak dikit-dikit berhenti. Saya senang pas lihat mereka tes; anak-anak sudah bisa baca lancar di depan penguji tanpa saya dikte lagi dari samping. Sudah benar-benar mandiri lah bacaannya."<sup>108</sup>

*Ustadz* Ali Hasanuddin terkait hal ini juga menyampaikan:

"Perkembangannya sangat terasa, terutama di bagian kelancaran menyambung ayat. Metode ketukan itu melatih mental mereka untuk terus maju mengikuti irama, jadi nggak ada lagi jeda mikir yang terlalu lama di tengah kata. Pas ujian kemarin, saya cuma memantau dari jauh dan mereka sudah bisa tampil percaya diri. Kemandirian ini yang paling mahal, karena artinya mereka benar-benar sudah menguasai materinya sendiri tanpa harus terus-menerus dituntun guru."<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

<sup>108</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>109</sup> Ali Hasanuddin, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 6 Januari 2026.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya pemahaman santri terhadap panjang pendek bacaan (*mad*) menunjukkan perkembangan yang cukup baik melalui penerapan metode *al-nahdliyah*. Sejak jilid awal, santri dibiasakan membaca menggunakan sistem ketukan yang terukur, di mana satu ketukan dihitung sama dengan satu huruf. Apabila terdapat bacaan *mad* dua harakat, maka dibaca dengan dua ketukan yang setara dengan panjang dua huruf atau satu alif. Sistem ini membantu santri memahami durasi bacaan secara konkret, sehingga mereka tidak hanya mengira-ngira panjang pendeknya. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, santri menjadi lebih konsisten dalam menjaga hitungan *mad* dan tidak lagi mencampuradukkan antara bacaan pendek dan panjang. Perkembangan tersebut semakin terlihat ketika santri sudah mampu membaca tanpa ketukan namun tetap mempertahankan panjang pendek bacaan sesuai kaidah.<sup>110</sup> Ustadz Abdul Fattah menyampaikan sebagai berikut:

"Soal panjang-pendek atau *mad*, anak-anak sekarang sudah jauh lebih tertib. Kuncinya memang di sistem ketukan itu; dari jilid awal mereka sudah kita biasakan, satu ketuk itu hitungannya satu huruf. Jadi kalau ada *mad* dua harakat, ya mereka harus baca dua ketuk, setara dua huruf atau satu alif. Pakai cara ini, anak-anak jadi punya gambaran yang jelas, nggak cuma kira-kira atau menebak saja panjangnya. Karena tiap hari diulang, mereka jadi konsisten. Bahkan pas nanti ketukannya sudah dilepas pun, mereka tetap bisa jaga temponya sendiri dan nggak bakal ketukar lagi mana yang pendek mana yang panjang."<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

<sup>111</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

*Ustadzah* Yuni Rohma Fitria terkait hal ini juga menyampaikan:

"Ketukan itu seperti 'penggaris' buat lisan anak-anak. Dulu sebelum pakai metode ini secara ketat, banyak anak yang baca *mad*-nya terlalu panjang atau malah kependekan. Tapi sekarang, dengan latihan satu ketuk satu huruf, mereka punya kontrol tempo yang bagus. Bahkan pas nanti ketukannya sudah dilepas pun, mereka tetap bisa jaga temponya sendiri dan nggak bakal ketukar lagi mana yang pendek mana yang panjang. Insting mereka soal durasi tajwid sudah terbentuk."<sup>112</sup>

Pada saat ujian *munaqosyah* santri sudah membaca tanpa menggunakan ketukan, namun tetap mampu menjaga ketepatan panjang pendek bacaan sesuai kaidah yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar santri tetap dapat mempertahankan durasi *mad* dua harakat setara satu alif dan bacaan panjang lainnya dengan cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ketukan yang diterapkan sebelumnya berfungsi sebagai latihan awal yang kemudian tertanam dalam kebiasaan membaca.<sup>113</sup> Seperti yang telah dikatakan oleh *Ustadz* Zubaduz Zaman:

"Pas *munaqosyah* itu, anak-anak memang sudah tidak boleh lagi pakai ketukan tangan. Kita mau lihat kemampuan asli mereka, apakah aturan panjang-pendeknya sudah benar-benar 'nempel' atau belum. Dulu di jilid awal mungkin mereka sangat bergantung sama hitungan satu ketuk satu huruf itu, tapi pas ujian akhir ya harus lepas. Ternyata, sebagian besar santri tetap bisa jaga durasi *mad* dua harakatnya dengan stabil walaupun tanpa bantuan irama tangan. Ini membuktikan kalau sistem ketukan kemarin itu sukses jadi jembatan; sekarang sudah jadi insting atau kebiasaan. Kalau mereka tetap lancar dan nggak kacau panjang-pendeknya meski tanpa ketukan, ya berarti mereka memang sudah paham dasar tajwidnya dengan matang."<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Yuni Rohma Fitria, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Desember 2025.

<sup>113</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Februari 2026.


<sup>114</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

*Ustadz* Susanto membenarkan hal ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Saya membenarkan bahwa *munaqosyah* tanpa ketukan adalah standar kelulusan mutlak di TPQ Al-Huda. Ketukan tangan hanyalah sarana (*wasilah*), sedangkan tujuan akhirnya (*ghayah*) adalah lisan yang fasih secara alami. Keberhasilan santri menjaga durasi *mad* secara stabil tanpa bantuan fisik menunjukkan bahwa metode *al-nahdliyah* telah berhasil membentuk malakah atau karakter mendalam dalam membaca al-qur'an. Ini adalah validasi tertinggi bahwa optimalisasi pembelajaran yang kita upayakan selama ini telah mencapai sasaran."<sup>115</sup>

Berikut adalah dokumentasi hasil *munaqosyah* metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah:

#### Gambar 4.11 Hasil *Munaqosyah* Santri Ibu-Ibu




YAYASAN "HASYIMIYYAH"

Akte Notaris Nur Hidayat, SH. M. Kn. No. 233 Tgl. 17-06-2014

TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN "AL-HUDA"

Sekretariat : Jl. Letjend Suprpto Ic No. 13 Bonggah-Ploso-Nganjuk



---

**HASIL MUNAQOSAH SANTRI IBU-IBU TPQ AL-HUDA**

No.	Nama	Makhroj	Tajwid	Kelancaran	Fashohah	Nilai Akhir
1	B Nyamiati	23	25	7	26	81
2	B Siti Musyarofah	22	24	8	27	81
3	B Im Windarti	22	23	7	25	77
4	B Swasdewi Rika	22	23	7	25	77
5	B Erika Nur Ubay	22	22	7	25	76
6	B Lilik Sudarwati	22	22	7	25	76
7	B Endah Siswiyanti	20	24	7	24	75
8	B Fitriyah	22	21	6	23	72
9	B Byuti Kumiasih	20	20	7	25	72
10	B Wiwin Windayanti	19	22	6	25	72
11	B Mindayati	19	21	6	23	69
12	B Sumiatun	19	18	5	22	64

Nganjuk, 23 Februari 2026

Kepala TPQ Al-Huda  
  
 Imam Bajuri

<sup>115</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

## Gambar 4.12 Hasil Munaqosyah Santri

YAYASAN "HASYIMIYAH"								
Akte Notaris Nur Hidayat, SH. M. Kn. No. 233 Tgl. 17-06-2014								
TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN "AL-HUDA"								
Sekretariat : Jl. Letjend Suprpto Ie No. 13 Bonggal-Ploso-Nganjuk Telp. (0358)								
HASIL MUNAQOSAH TPQ AL HUDA BONGGAL								
No	Nama	Makroj	Tajwid	Fashohah	Jumlah Nilai Baca	Hafalan surat pendek & doa	Sholat	Nilai Akhir
1	Husna Nabila Kholidi	29	29	38	96	100	97.33	
2	Nasyita Nuril Lailia	26	27	37	90	96	100	95.33
3	Ihnaa Huriya Nazneen	26	26	38	90	97	95	94.00
4	Balqish Faicha Rifadah	25	27	36	88	96	98	94.00
5	Naywa Oktavianus Widia K	23	24	37	84	98	100	94.00
6	Sakkyu Khairani	27	28	38	93	98	90	93.67
7	Naywa Putri Azahra	24	25	36	85	96	100	93.67
8	Ladya Azkyia Maharani	24	25	34	83	98	100	93.67
9	Hanifa Dwi Nayla M	24	24	35	83	98	100	93.67
10	Dhino Altamias Yudistira	23	25	35	83	98	100	93.67
11	Bitni Mu'awanatul Fitriah	23	23	37	83	98	100	93.67
12	Nadia Maulida Nur Husna	23	23	35	81	98	100	93.00
13	Aqila Anjuma Az Z	28	28	38	94	94	90	92.67
14	Fadhilla Qurouli Ayumun	27	28	35	90	98	90	92.67
15	M. Azka Jawahir Mafizah	26	27	38	91	97	90	92.67
16	Erlinda Ayu Sihar Lestari	24	24	37	85	98	95	92.67
17	Izzy Salahlilla	23	24	35	82	96	100	92.67
18	Vania Nabillah Ledisyia	23	23	34	80	98	100	92.67
19	Nesha Anya Aurelia	25	25	35	85	92	100	92.33
20	Ammar Adhania B	24	24	37	85	92	100	92.33
21	Ahmad Zidan Kanual	23	23	37	83	98	95	92.00
22	Naila Gotrununda	25	24	36	85	90	100	91.67
23	Adela Fatussua Azmi	27	27	36	90	94	90	91.33
24	M Aqil Al-Saklawi	25	24	37	86	98	90	91.33
25	Adiba Maulida Zidga	24	24	36	84	90	100	91.33
26	Ahila Reflan Azandus	24	23	33	80	94	100	91.33
27	Aprinda Falsiha Pratistha	23	21	34	78	96	100	91.33
28	Redika Bagas Rahmat K	21	21	34	76	98	100	91.33
29	Syafiq Abbad Haidar Y	19	21	36	76	98	100	91.33
30	Amasya Kanalya Velis A	25	24	38	87	96	90	91.00
31	M Bagus Niza Fahlevi	24	18	37	79	98	95	90.67
32	M. Nizom Syahid Mamin	23	23	35	81	96	95	90.67
33	Abdul Hamam Ma'mun	23	22	34	79	98	95	90.67
34	M. Iqbal Akmal Nizam	22	24	35	81	96	95	90.67
35	Kenzo Narendra Abitama	24	25	36	85	96	90	90.33
36	Farha Romadhyani A	24	23	36	83	88	100	90.33
37	Zahra Risna Fara Neza	24	22	37	83	98	90	90.33
38	Adiba Shakila Suniyya	23	23	35	81	90	100	90.33
39	Naufal Afkar Adhlabarani	23	22	36	81	90	100	90.33
40	Kayla Salsa Azizah	24	25	33	82	98	90	90.00
41	Khinnaura Zidny Syakira	22	24	36	82	88	100	90.00
42	A Zidun Ashidi Ulium	23	23	37	83	96	90	89.67
43	Anila Fitrotul Azizah	23	24	33	80	98	90	89.33
44	Athasya Tanusha Khusnah	22	23	37	82	96	90	89.33
45	M Fakhrir Al Azhar	22	23	35	80	98	90	89.33
46	Ayu Laily Fatimah	22	16	34	72	96	100	89.33
47	Daffa Arya Glossan	20	21	33	74	94	100	89.33
48	M Syihabul Millaah	20	20	32	72	95	100	89.00

YAYASAN "HASYIMIYAH"								
Akte Notaris Nur Hidayat, SH. M. Kn. No. 233 Tgl. 17-06-2014								
TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN "AL-HUDA"								
Sekretariat : Jl. Letjend Suprpto Ie No. 13 Bonggal-Ploso-Nganjuk Telp. (0358)								
No	Nama	Makroj	Tajwid	Fashohah	Jumlah Nilai Baca	Hafalan surat pendek & doa	Sholat	Nilai Akhir
49	Safira Adila Azzahira	20	20	29	69	98	100	89.00
50	Nazifati Imani	24	16	37	77	94	95	88.67
51	Firza Eka Putri Arianto	21	20	35	76	90	100	88.67
52	Almaria Agustina	19	19	30	68	98	100	88.67
53	Arjuna Archie Putra Yuan S	22	23	33	78	97	90	88.33
54	M Fahmi Nur Ash S	22	22	34	78	97	90	88.33
55	M Fatchur Rochman	22	22	33	77	98	90	88.33
56	M. Nizran Harza N. M	22	21	30	73	92	100	88.33
57	Thaqiy Pradana Putra	20	18	31	69	96	100	88.33
58	Alika Niala Puteri	22	22	37	81	88	95	88.00
59	Varisha Kesha Putri	22	22	36	80	94	90	88.00
60	Nazma Ayunindya Arisa H	22	22	36	80	94	90	88.00
61	Masha Alatrice Yunito	23	23	34	80	96	85	87.00
62	Alifa Berliana Ganes S.	20	19	30	69	97	95	87.00
63	Shazia Syidiq Ramadani	22	23	36	81	94	85	86.67
64	Alvan Putra Purnomo	19	21	29	69	96	95	86.67
65	Arka Harith Kelana	23	22	34	79	80	100	86.33
66	Kenzie Alvoro K	21	20	31	72	92	95	86.33
67	Zahra Dwarnadiah Putri	20	21	31	72	97	90	86.33
68	Shadja Bilqis Fadhillah H	25	23	35	83	95	80	86.00
69	Roziq Alifatur Rohman	22	21	35	78	95	85	86.00
70	Alya Putri Andriana	22	22	33	77	90	90	85.67
71	Aksha Nayla Nidoni Karm	20	18	34	72	90	95	85.67
72	Putra Naufal Rendha U	19	20	32	71	96	90	85.67
73	Rahmad Fadhil Wicalyo	23	23	35	81	80	95	85.33
74	Naura Annisya Abhaf	21	20	30	71	95	90	85.33
75	Abdel Rafiq Putra Adhykita	22	22	37	81	94	80	85.00
76	Bagas Pramuditya Widedo	22	22	36	80	80	95	85.00
77	Azzam Nurfarida Pratama	22	19	30	71	94	90	85.00
78	Levis Gestiano Ardiansyah	20	19	33	72	98	85	85.00
79	Faizatul Umamah	19	19	32	70	85	100	85.00
80	M. Tasbiq Al Humam	21	16	35	72	92	90	84.67
81	Febrian Dwi Alhinayun	20	21	30	71	88	95	84.67
82	Syhabuddin Ahmad	20	20	34	74	90	90	84.67
83	Ketoya Syakila Putri R	18	15	31	64	98	92	84.67
84	Nayla Modifa Carusa	23	24	33	80	78	95	84.33
85	Lathisa Nur Fadilah	21	20	32	73	85	95	84.33
86	Salfia Elnaura Izzati	19	19	32	70	98	85	84.33
87	Ery Satria Shafindy U	18	19	30	67	96	90	84.33
88	A'Abdullah Khoiril 'A	17	18	32	67	96	90	84.33
89	M Nawwal Fathil Romadhon	20	20	30	70	90	90	83.33
90	Amisa Agilia Syahputri	19	17	26	62	97	90	83.00
91	Ghazri Zidan Artaya	21	22	31	74	84	90	82.67
92	Shelina Putri Fatimah	16	16	29	61	92	95	82.67
93	Dwi Syamsun N'amah	21	21	34	76	86	85	82.33
94	Raqilla Akmal Al Baihaqi	16	16	28	60	96	90	82.00
95	Ilyasa Ayyas Maulana	23	21	35	79	86	80	81.67
96	Marcelis Rafidhan Dwiki K	20	20	30	70	88	85	81.00
97	Pradigta Mughlay Alvirianto	18	17	29	64	94	80	79.33
98	Eliza Fatimatuz Zahro	20	17	29	66	80	90	78.67

YAYASAN "HASYIMIYAH"								
Akte Notaris Nur Hidayat, SH. M. Kn. No. 233 Tgl. 17-06-2014								
TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN "AL-HUDA"								
Sekretariat : Jl. Letjend Suprpto Ie No. 13 Bonggal-Ploso-Nganjuk Telp. (0358)								
No	Nama	Makroj	Tajwid	Fashohah	Jumlah Nilai Baca	Hafalan surat pendek & doa	Sholat	Nilai Akhir
99	M Yudhatra Bian P.R.	16	17	27	60	86	90	78.67
100	Fazila Adzania Rara I	24	24	36	84	78	70	77.33
101	Wirasena Rizky Yudhistira	16	16	28	60	92	80	77.33
102	Ramadani Qumaira F	17	16	30	63	78	90	77.00
103	Daffa Ibnu Hafidz	22	21	29	72	68	90	76.67
104	Juan Zaky Adriyanto	16	17	24	57	88	85	76.67
105	Celvin Dwi Ary Syalputra	19	20	29	68	70	90	76.00
106	Muhammad Ilham Ramadan	19	19	27	65	76	85	75.33
107	M Faza Rizki Maulana	18	18	27	63	70	90	74.33
108	Faeyza Arif Suprpto	20	19	28	67	80	70	72.33
109	Naufal Hadi Dzikry	20	17	27	64	60	90	71.33
110	M Nazril Ferdiansyah	16	17	27	60	66	85	70.33
111	Azzam Pramodya A A	17	16	29	62	68	80	70.00
112	Al Amann Gogot Junior	17	18	27	62	70	70	67.33
113	M Dimas Ramadhan	18	18	27	63	60	60	61.00
114	Athifa Wahyu Hartanty	0	0	0	0	0	0	0.00
115	Amelia Putri Salsabila	0	0	0	0	0	0	0.00
116	Ayu Mardiyah Ningsih	0	0	0	0	0	0	0.00
117	Laila Naura Azizah	0	0	0	0	0	0	0.00
118	Alif Keano Satria D.P.C	0	0	0	0	0	0	0.00
119	Asyraf Fauzan Akhdani	0	0	0	0	0	0	0.00
120	Azhar Rafif Arkana	0	0	0	0	0	0	0.00
121	Klarista Vidya Puspita R	0	0	0	0	0	0	0.00
122	M Abizar Al-Ghazali	0	0	0	0	0	0	0.00
123	M Rizky Khoymulloh	0	0	0	0	0	0	0.00
124	Nafisah Choirunnisa	0	0	0	0	0	0	0.00

Nilai akhir = Jumlah Nilai Baca + Hafalan Surat Pendek & Doa + Sholat

Nganjuk, 18 Februari 2026

Kepala TPQ AL-HUDA

Imam Bajuri

## 2. Peluang Dan Tantangan Penerapan Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu peluang dalam penerapan metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah adalah penggunaan irama dan ketukan khas yang secara tidak langsung membantu memperkuat daya ingat santri. Pola bacaan yang berirama dan konsisten membuat santri lebih mudah mengingat panjang pendek huruf serta susunan bacaan. Irama tersebut juga menciptakan kebiasaan ritmis yang tertanam dalam ingatan, sehingga ketika membaca tanpa ketukan pun santri masih terbantu oleh pola yang sudah melekat sebelumnya.<sup>116</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

"Irama dan ketukannya *al-nahdliyah* itu khas banget ya, dan itu jadi peluang besar buat kami biar anak-anak lebih cepat hafal pola bacaan. Karena mereka ngajinya pakai nada yang ritmis, suasananya jadi nggak ngebosenin dan malah bikin bacaan itu gampang diingat. Pola itu seolah-olah sudah 'nyantol' di ingatan mereka. Jadi, meskipun tangannya sudah nggak ngetuk lagi, mereka masih terbantu sama memori irama yang sering diulang-ulang di kelas. Hasilnya, bacaan mereka jadi lebih tertata karena polanya sudah melekat kuat."<sup>117</sup>

Terkait ini hal ini, *Ustadzah* Sabiila Fajar juga menyampaikan sebagai berikut:

"Irama di *al-nahdliyah* itu ngebantu banget ya, soalnya jadi semacam 'lagu' yang bikin anak-anak gampang ingat panjang-pendeknya huruf sama susunan katanya. Iramanya kan khas dan ajek, jadi mereka nggak gampang lupa."<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sistem pembelajaran yang bertahap dalam jilid metode *al-nahdliyah* menjadi

<sup>116</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

<sup>117</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>118</sup> Sabiila Fajar, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 25 Januari 2026.

salah satu peluang dalam meningkatkan kemampuan baca santri karena disusun sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Materi dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian berlanjut ke rangkaian huruf berharakat, hingga penerapan hukum tajwid secara bertingkat. Setiap jilid memiliki tingkat kesulitan yang meningkat secara perlahan, sehingga santri tidak merasa terbebani dan dapat memahami materi sesuai kemampuan berpikirnya.

Selain itu, pembagian jilid membuat proses belajar lebih terarah karena setiap tahap memiliki target capaian yang jelas. Santri tidak langsung dihadapkan pada bacaan yang kompleks, melainkan melalui proses pengenalan, pembiasaan, dan penguatan secara bertahap. Dalam hal ini, sistem bertingkat tersebut membantu santri membangun pemahaman dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>119</sup> Seperti dikatakan oleh *Ustadz Zubaduz Zaman*:

"Sistem jilid di *al-nahdliyah* ini sebenarnya peluang besar buat kita, karena susunannya pas banget sama perkembangan pikir anak-anak. Kita nggak langsung kasih materi berat, tapi bertahap; mulai dari kenal huruf saja, terus rangkaian huruf, baru nanti masuk ke tajwid. Tiap jilid itu tingkat kesulitannya naik pelan-pelan, jadi santri nggak kaget atau merasa terbebani. Karena ada pembagian jilid ini, proses belajar jadi lebih terarah dan targetnya jelas. Anak-anak kita ajak ngebangun pondasi dasarnya dulu sampai kuat, baru setelah itu naik ke tingkat yang lebih tinggi. Jadi mereka nggak langsung 'dilempar' ke bacaan yang susah."<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran klasikal dalam metode *al-nahdliyah* di TPQ Al-Huda Bonggah memiliki beberapa keuntungan, terutama dalam membangun kekompakan dan

<sup>119</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

<sup>120</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

keseragaman bacaan santri. Ketika membaca bersama dengan ketukan, seluruh santri mengikuti irama yang sama sehingga tempo dan panjang pendek bacaan menjadi lebih terkontrol. Pembelajaran secara bersama-sama juga membantu santri yang masih lemah untuk terbantu oleh suara teman-temannya, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti bacaan.<sup>121</sup> Seperti yang diungkapkan oleh *Ustadz* Abdul Wahab:

"Ngaji klasikal ini punya banyak kelebihan, terutama buat jaga kekompakan. Pas mereka baca bareng-bareng pakai ketukan, suaranya jadi satu irama, jadi tempo dan panjang-pendeknya lebih terkontrol dan seragam. Selain itu, sistem barengan ini ngebantu banget buat anak yang bacaannya masih agak lemah. Mereka jadi nggak merasa sendirian karena terbantu sama suara teman-temannya yang lain. Ujung-ujungnya, mereka jadi lebih percaya diri dan nggak ragu lagi pas ikut baca di kelas."<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran klasikal membuat suasana kelas lebih hidup dan terarah karena perhatian santri terpusat pada guru di depan. Guru lebih mudah mengontrol kelas, memberikan contoh bacaan, serta memperbaiki kesalahan secara langsung yang kemudian diperbaiki bersama-sama. Dalam hal ini, metode klasikal tidak hanya efisien dari segi waktu, tetapi juga efektif dalam membentuk kebiasaan membaca yang seragam sebelum santri diuji secara individu.<sup>123</sup>

Pada hal ini *Ustadz* Abdul Fattah juga menyampaikan:

"Ngaji klasikal ini bikin suasana kelas jadi lebih 'hidup' karena semua mata santri tertuju ke depan, ke gurunya. Saya jadi lebih gampang buat pegang kendali kelas dan kasih contoh bacaan. Kalau ada salah satu yang keliru, saya tinggal benerin di tempat dan kita perbaiki bareng-bareng saat itu juga. Cara ini nggak cuma hemat waktu, tapi juga penting buat nyamain persepsi bacaan mereka. Jadi sebelum nanti mereka maju ujian

<sup>121</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 27 Desember 2025.

<sup>122</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>123</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

satu-satu, standarnya sudah sama semua karena sudah terbiasa bareng-bareng di kelas."<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, santri yang berusia lebih dewasa di TPQ Al-Huda Bonggah cenderung memiliki emosi yang lebih stabil dibandingkan santri usia lebih kecil. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang lebih tenang saat mengikuti pembelajaran, tidak mudah terganggu oleh teman, serta mampu menerima koreksi dari *Ustadz* atau *Ustadzah* dengan sikap yang lebih terbuka. Ketika menghadapi ujian kenaikan jilid maupun *munaqosyah*, santri dewasa juga tampak lebih mampu mengendalikan rasa gugup dan tetap fokus pada bacaan.<sup>125</sup> Terkait Hal ini *Ustadzah* Dina Kamila sebagai salah satu pengajar santri dewasa mengatakan:

"Kalau santri yang usianya sudah lebih dewasa, emosinya memang jauh lebih tenang ya. Mereka kalau di kelas itu anteng, nggak banyak tingkah, dan nggak gampang keganggu sama temen-temen sekitarnya. Yang saya suka, kalau mereka dikasih tahu atau dibenahi *makhraj* nya, sikapnya lebih terbuka dan mau dengerin. Pas ujian *munaqosyah* juga beda; mereka lebih bisa menata mental, jadi rasa groginya itu nggak sampai ngerusak fokus bacaan. Mereka sudah punya kontrol diri yang lebih bagus dibanding anak-anak yang masih kecil."<sup>126</sup>

*Ustadz* Susanto membenarkan akan hal ini, beliau mengatakan:

"Saya membenarkan bahwa kematangan emosional santri dewasa menjadi aset penting dalam keberhasilan metode *Al-Nahdliyah* di sini. Kontrol diri yang baik membuat mereka mampu menyerap materi dengan lebih sadar (*mindful*). Di TPQ Al-Huda, kami melihat bahwa stabilitas mental ini sangat membantu saat *munaqosyah*; mereka mampu mempraktikkan tajwid tanpa terganggu tekanan mental. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-qur'an tidak hanya soal

<sup>124</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>125</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

<sup>126</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Januari 2026.

teknis lisan, tapi juga soal kesiapan mental dan adab dalam menerima ilmu."<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil observasi di TPQ Al-Huda Bonggah, diantara tantangan dalam pembelajaran adalah adanya santri yang cepat merasa bosan, terutama ketika metode yang digunakan kurang bervariasi atau durasi pembelajaran cukup lama. Hal ini terlihat dari kurangnya fokus, berbicara dengan teman, atau tidak memperhatikan penjelasan. Dalam hal ini *Ustadz* Abdul Wahab menyampaikan:

"Tantangan yang paling terasa itu ya menghadapi anak-anak yang gampang bosan. Apalagi kalau durasi ngajinya agak lama atau kegiatannya itu-itu saja, biasanya fokus mereka langsung pecah. Kelihatan banget kalau sudah jenuh; ada yang mulai asyik ngobrol sendiri sama temannya, ada juga yang pandangannya sudah nggak ke depan lagi. Memang butuh variasi biar perhatian mereka nggak gampang lari dan tetap mau dengerin penjelasan gurunya sampai selesai."<sup>128</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti santri memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada santri yang lebih mudah memahami materi melalui pendengaran (auditori), terutama saat menggunakan irama khas dalam membaca. Ada pula yang lebih cepat memahami melalui penglihatan (visual), seperti melihat contoh tulisan atau penjelasan di papan. Sebagian lainnya lebih aktif ketika dilibatkan langsung dalam praktik (kinestetik).<sup>129</sup>

Seperti yang dikatakan oleh *Ustadzah* Sabiila Fajar:

"Kalau diperhatikan, cara anak-anak nangkap pelajaran itu beda-beda ya. Ada yang gampang hafal karena sering dengar iramanya, kayak punya bakat di telinga gitu. Tapi ada juga yang harus lihat contoh tulisannya dulu, kalau nggak lihat bukunya ya bingung. Belum lagi anak yang aktif banget, yang

---

<sup>127</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

<sup>128</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>129</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

kalau belajar itu harus sambil gerak atau praktik langsung biar masuk ke pikirannya."<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kedisiplinan peserta didik di TPQ Al-Huda Bonggah secara umum sudah cukup baik, terlihat dari kebiasaan mengikuti kegiatan sesuai urutan dan menaati arahan *Ustadz* atau *Ustadzah*. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa santri yang terkadang polah sendiri, berbicara saat teman membaca, bahkan sesekali terjadi perselisihan kecil antar teman. Situasi tersebut biasanya terjadi karena faktor usia dan karakter anak yang masih dalam tahap belajar mengendalikan emosi. Ketika hal itu terjadi, *Ustadz* atau *Ustadzah* segera memberikan teguran dan pembinaan secara langsung agar suasana kelas kembali kondusif.<sup>131</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

"Kalau bicara soal disiplin, alhamdulillah anak-anak di sini secara umum sudah tertib dan bisa mengikuti aturan. Tapi ya namanya juga anak kecil, pasti ada saja yang sesekali polah sendiri, asyik ngobrol pas temannya lagi ngaji, sampai ada yang tengkar-tengkar kecil rebutan sesuatu. Itu hal yang wajar sekali di dunia anak-anak. Biasanya kalau sudah begitu, kami tidak langsung memarahi atau kasih hukuman keras. Kami dekati, kami kasih teguran halus dan dinasihati biar mereka paham kalau pas ngaji itu harus hormat sama temannya. Kami inginnya mereka itu sadar sendiri, jadi pendekatannya lebih ke arah pembinaan karakter biar suasana kelas kembali tenang tanpa membuat anak merasa takut."<sup>132</sup>

Dalam hal ini *Ustadz* Abdul wahab selaku guru kelas al-qur'an juga menambahkan sebagai berikut:

"Anak-anak di sini sebenarnya sudah pintar-pintar nurut sama *Ustadz*, cuma ya namanya bocah, pasti ada waktu-waktunya mereka itu lagi aktif-aktifnya. Ada yang lari-larian, ada yang

<sup>130</sup> Sabiila Fajar, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 25 Januari 2026.

<sup>131</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

<sup>132</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

malah asyik ngerumpi pas jam klasikal, bahkan ada yang sampai nangis gara-gara dijaili temannya. Kami maklum, karena kan mereka masih tahap belajar mengendalikan emosi.”<sup>133</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, santri memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada santri yang mampu memahami materi dengan cepat dan segera naik ke jilid berikutnya, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar menguasai bacaan dan kaidah.<sup>134</sup> Dalam hal ini *Ustadz* Risky Nur Fauzi menambahkan sebagai berikut:

"Daya tangkap santri itu memang macam-macam ya. Kadang ada yang pintar banget, sebentar saja sudah lancar dan minta naik jilid. Tapi ada juga yang butuh kita tuntun pelan-pelan sampai dia benar-benar menguasai. Kelihatan banget bedanya antara anak yang di rumahnya sering diulang lagi sama yang cuma mengandalkan di TPQ saja. Fokusnya di kelas juga pengaruh.”<sup>135</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, sebagian santri masih kesulitan memahami konsep tajwid karena sifatnya abstrak. Penjelasan tentang hukum bacaan seperti panjang-pendek atau dengung sering kali sulit dipahami jika hanya disampaikan secara teori tanpa contoh yang jelas.<sup>136</sup> Seperti yang dikatakan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

"Jujur saja, kalau kita cuma kasih teori tajwid yang muluk-muluk, anak-anak itu cuma bengong. Istilah kayak 'hukum bacaan' atau 'teori dengung' itu buat mereka terlalu abstrak, nggak kelihatan barangnya.”<sup>137</sup>

<sup>133</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

<sup>134</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

<sup>135</sup> Risky Nur Fauzi, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 7 Januari 2026.

<sup>136</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

<sup>137</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 19 Januari 2026.

Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan belajar santri. Hal ini terlihat dari adanya santri yang jarang masuk, kurang mendapat nasihat atau motivasi di rumah, serta tidak dibiasakan untuk murojaah atau deres bersama orang tua. Terkait hal ini *Ustadz Zubaduz Zaman* menyampaikan:

"Kita di sini sudah maksimal mengajar, tapi kalau di rumah nggak didukung orang tua ya berat. Kelihatan banget kok, anak yang sering bolos atau yang kalau di rumah nggak pernah disuruh deres (mengulang bacaan), pasti progresnya seret. Ada anak yang di TPQ sudah bisa, tapi karena di rumah nggak pernah disentuh lagi bukunya, besoknya pas datang sudah lupa lagi. Beda sama anak yang orang tuanya perhatian, sering memotivasi atau sekadar nanya 'tadi ngaji sampai mana?', itu biasanya lebih cepat 'nyambung' dan disiplin. Jadi, peran orang tua itu sebenarnya separuh dari kunci suksesnya anak belajar ngaji."<sup>138</sup>

*Ustadz Susanto* sebagai instrument kunci membenarkan akan hal ini, beliau mengatakan:

“Meskipun kami menyediakan metode (*al-nahdliyah*) dan tenaga pengajar yang mumpuni, namun orang tua adalah 'penjaga konsistensi' di rumah. Tanpa motivasi dan pengawasan dari orang tua, proses internalisasi ilmu Al-qur'an akan terhambat. Oleh karena itu, kami selalu menegaskan dalam setiap pertemuan wali santri bahwa kesuksesan santri naik jilid hingga wisuda adalah hasil sinergi 50% usaha lembaga dan 50% perhatian orang tua."<sup>139</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, sebagian santri dewasa memiliki rasa malu yang cukup tinggi, terutama ketika harus membaca di depan teman-teman atau saat melakukan kesalahan dalam bacaan. Rasa malu ini terkadang membuat mereka kurang

<sup>138</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>139</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

percaya diri dan enggan bertanya ketika belum memahami materi. Seperti yang dikatakan oleh *Ustadzah* Dina Kamila:

"Mengajar santri dewasa itu memang pendekatannya harus lebih halus. Mereka itu kan perasaannya lebih peka ya, jadi kalau salah sedikit saja kadang langsung merasa malu banget. Efeknya, mereka jadi kurang percaya diri dan pilih diam daripada salah pas setor bacaan. Memang itu muncul karena mereka sudah punya rasa sungkan, tapi kalau dibiarkan ya progresnya jadi lambat."<sup>140</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, sebagian santri dewasa datang ke kelas dengan kondisi fisik dan pikiran yang sudah lelah karena pekerjaan. Beban tanggung jawab di tempat kerja maupun di rumah terkadang memengaruhi fokus dan konsentrasi mereka saat mengikuti pembelajaran.<sup>141</sup> Seperti yang dikatakan oleh *Ustadzah* Dina Kamila:

"Memang beda ya kalau ngajar yang sudah sepuh atau dewasa. Kadang kasihan juga, mereka datang ke kelas itu sebenarnya fisiknya sudah lelah sekali habis kerja atau urus rumah tangga. Beban pikiran mereka itu terbawa sampai ke meja mengaji, jadi wajar kalau daya tangkapnya kadang agak melambat karena konsentrasinya terbagi. Sering kali mereka curhat kalau sudah capek duluan sebelum mulai."<sup>142</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, masih terdapat beberapa guru yang belum mengikuti atau belum lulus pelatihan resmi metode al-nahdliyah. Hal ini berdampak pada perbedaan pemahaman teknis dalam penerapan irama, ketuntasan jilid, serta standar evaluasi pembelajaran. Terkait hal ini *Ustadz* Zubaduz Zaman menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>140</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Januari 2026.

<sup>141</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 28 Desember 2025.

<sup>142</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 13 Januari 2026.

"Jujur saja, memang belum semua ustadz-*Ustadz* di sini ikut pelatihan resmi *al-Nahdliyah* sampai lulus. Ada yang baru belajar dasar-dasarnya saja, ada juga yang memang belum sempat ikut jadwal pelatihan. Efeknya ya kerasa banget pas di kelas; kadang iramanya beda-beda sedikit. Meskipun mereka sudah berusaha ngikutin buku pedoman, tapi kalau belum ikut pelatihan langsung dari pusatnya, rasanya memang kurang mantap."<sup>143</sup>

*Ustadz* Susanto sebagai instrument kunci membenarkan akan hal ini, beliau mengatakan:

"Data tersebut valid; dari 75 guru, baru 42 yang bersertifikat. Saya membenarkan bahwa ini adalah tantangan manajerial yang sedang kami hadapi. Dalam metode *al-nahdliyah*, sertifikasi adalah bukti bahwa guru tersebut sudah tuntas secara lagu, ketukan, dan *makhraj* sesuai standar pusat. Dengan kondisi sekarang, kami melakukan strategi peer-teaching (tutor sebaya), di mana guru yang sudah bersertifikat mendampingi yang belum. Target kami ke depan, rasio ini harus terus naik agar kualitas pengajaran di TPQ Al-Huda bersifat tunggal dan standar."<sup>144</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, materi dalam metode *al-nahdliyah* sangat kuat pada pengenalan huruf serta kaidah tajwid dasar yang bersifat prosedural. Hal ini membantu santri membangun dasar kemampuan membaca al-qur'an secara bertahap melalui tahapan jilid yang sistematis. Namun demikian, dalam materi jilidan belum diajarkan beberapa aspek tajwid yang lebih mendalam, seperti *sifatul huruf*, hukum *ibtida'*, *idgham mislain*, serta jenis-jenis *mad far'i* secara lebih lengkap. Padahal, untuk mencapai indikator kemampuan membaca al-qur'an secara lebih komprehensif, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut juga diperlukan.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>144</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 23 Januari 2026.

<sup>145</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 15 Desember 2025.

Keterbatasan ini menjadikan pembacaan santri umumnya sudah benar dari segi pengucapan huruf dan hukum tajwid dasar, tetapi masih memerlukan pengayaan agar bacaan tidak hanya tepat secara bunyi, melainkan juga benar dalam pemenggalan bacaan serta pemahaman kaidah tajwid yang lebih luas. Terkait hal ini *Ustadz Zubaduz Zaman* menyampaikan sebagai berikut:<sup>146</sup>

"Memang benar, fokus utama jilidan *al-nahdliyah* itu di pengenalan huruf dan tajwid dasar yang sifatnya langsung praktik. Kami mengejar agar anak-anak ini secepatnya bisa membaca Al-qur'an dengan benar secara bunyi. Kami akui materi seperti sifatul huruf yang mendalam, idgham mislain, atau jenis *mad far'i* yang kompleks memang tidak dijabarkan detail di jilid 1-6. Itu biasanya baru kita sentuh sedikit-sedikit pas mereka sudah masuk ke Al-qur'an juz besar atau kelas tajwid khusus."

### 3. Strategi Optimalisasi Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar santri diatasi melalui sistem pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan awal. Strategi ini bertujuan agar pembelajaran lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing santri. Bentuk optimalisasinya adalah pembagian kelas dalam setiap jenjang menjadi 2–5 kelas, disesuaikan dengan jumlah dan kemampuan santri. Adapun jenjang yang ada meliputi: Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, Juz 1, Juz 8, Juz 14, hingga kelas calon wisuda. Dengan sistem ini, santri yang memiliki kemampuan relatif sama berada dalam satu kelompok sehingga guru dapat menyesuaikan metode, tempo, dan pendekatan pembelajaran secara lebih tepat.<sup>147</sup>

<sup>146</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 18 Januari 2026.

<sup>147</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadz* Zubaduz

Zaman:

"Menghadapi santri yang jumlahnya banyak dengan kemampuan beda-beda, kita nggak bisa pakai sistem hantam rata. Makanya, solusinya ya kita kelompokkan berdasarkan kemampuan awal mereka. Kelasnya kita pecah-pecah lagi; tiap jenjang itu bisa ada 2 sampai 5 kelas, tergantung berapa banyak santrinya dan sampai mana lancarnya. Mulai dari Jilid 1 sampai 6, terus lanjut ke jenjang juz-juz kayak Juz 1, Juz 8, Juz 14, sampai kelas khusus buat calon wisuda. Dengan dipisah-pisah begini, guru jadi lebih enak ngaturinya. Karena dalam satu kelas itu kemampuannya setara, guru nggak bingung lagi nentuin tempo atau metode ngajarnya. Jadi pembelajarannya lebih tepat sasaran dan nggak ada santri yang merasa ketinggalan jauh dari temannya."<sup>148</sup>

*Ustadz* Susanto sebagai instrumen kunci membenarkan hal diatas,

beliau mengatakan:

"Alhamdulillah, di sini pembagian kelasnya sudah tertata. Jadi meskipun ada anak yang belajarnya cepat atau agak lambat, mereka tetap nyaman karena dikumpulkan sama teman yang kemampuannya selevel. Satu jenjang jilid saja kelasnya bisa sampai 5 kelompok kalau memang santrinya banyak. Jenjangnya juga rapi, dari Jilid 1 sampai 6, terus masuk ke kelas al-qur'an atau juz-juz yang dibagi lagi per juz tertentu, sampai nanti persiapan buat wisuda. Sistem ini ngebantu banget buat kami para guru. Kita jadi tahu harus pakai pendekatan yang mana, karena semua santri di kelas itu progresnya hampir sama. Suasana belajar jadi lebih kondusif dan target jilidnya lebih gampang tercapai."<sup>149</sup>

Sementara itu, untuk santri ibu-ibu, pembagian jenjang dibuat lebih sederhana, yaitu terdiri dari 1 jenjang jilid, kelas al-qur'an awal, dan kelas calon wisuda. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi usia, waktu belajar, serta latar belakang kemampuan yang beragam. Melalui strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan ini,

<sup>148</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>149</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 4 Maret 2026.

proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, tidak terlalu cepat bagi yang lambat, dan tidak terlalu lambat bagi yang cepat, sehingga optimalisasi hasil belajar dapat tercapai secara lebih maksimal.<sup>150</sup>

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadzah Dina*

*Kamila:*

"Ibu-ibu itu kan kondisinya beda ya, jadi kelasnya kita buat lebih sederhana pembagiannya. Ada yang masih di tahap jilidan, ada yang sudah masuk Al-qur'an awal, sampai nanti kelas yang mau wisuda. Kita sesuaikan sama kemampuan mereka yang memang beragam banget, apalagi faktor umur kan pengaruh ke daya ingat. Nah, karena sudah dikelompokkan sesuai kemampuannya, proses belajarnya jadi lebih nyaman. Yang baru belajar nggak merasa minder karena temannya setara, dan yang sudah cepat bisa terus maju. Intinya, biar nggak ada yang merasa 'ketinggalan kereta' atau malah gemas nungguin temannya. Dengan begitu, hasil belajarnya jadi lebih mantap dan mereka tetap semangat ngajinya."<sup>151</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, salah satu bentuk optimalisasi pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan satu materi melalui beberapa model gaya belajar sekaligus. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar santri sehingga materi dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, santri terlebih dahulu melihat materi pada buku jilidan yang sedang dipelajari. Setelah itu, *Ustadz* atau *Ustadzah* memberikan penjelasan singkat serta mencontohkan bacaan sehingga santri dapat mendengarkan dengan jelas pelafalan yang benar. Tahap selanjutnya adalah praktik, yaitu

---

<sup>150</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>151</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

santri melafalkan bacaan secara langsung baik secara bersama-sama maupun secara individu.<sup>152</sup>

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadz* Abdul Fattah:

"Kita sadar anak-anak itu cara nangkepnya beda-beda, jadi setiap ngajar itu kita pakai beberapa cara sekaligus. Awalnya santri kita minta fokus lihat ke buku jilidannya masing-masing, biar mereka tahu bentuk huruf dan tandanya secara visual. Habis itu, saya contohkan bacaannya pelan-pelan supaya mereka bisa mendengarkan *makhraj* yang pas itu kayak gimana. Kalau sudah mantap dengarnya, baru mereka saya ajak praktik langsung buat melafalkan. Cara ini efektif banget buat menjangkau semua anak; yang tipe penglihatan dapet, yang tipe pendengaran dapet, yang tipe praktik juga dapet. Jadi nggak ada alasan buat nggak paham karena semua cara sudah kita coba di satu waktu."<sup>153</sup>

*Ustadz* Susanto sebagai instrumen kunci membenarkan hal diatas, beliau mengatakan:

"Benar apa yang disampaikan para *ustadz-Ustadz* tadi. Secara kebijakan, kami memang menekankan agar pembelajaran itu jangan sampai monoton. Saya selalu memantau agar dalam setiap kelas, guru tidak boleh hanya ceramah teori. Harus ada sinkronisasi: mata santri melihat teks, telinga menyimak contoh, dan lisan langsung mempraktikkan. Justru kekuatan metode kita di sini adalah keterpaduan itu. Jadi, sistem klasikal yang kita jalankan bukan sekadar santri duduk diam, tapi melibatkan semua indra mereka secara aktif. Itulah rahasianya kenapa kualitas bacaan mereka bisa seragam meskipun gaya belajarnya berbeda-beda."<sup>154</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, untuk mengatasi santri yang cepat merasa bosan serta kesulitan memahami teori tajwid yang bersifat abstrak, Para *Ustadz* memberikan variasi pembelajaran berupa kegiatan tebak hukum bacaan. Dalam

<sup>152</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>153</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>154</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 4 Maret 2026.

pelaksanaannya, guru menuliskan atau menyebutkan potongan ayat di papan tulis, kemudian santri diminta menebak hukum bacaan yang terdapat pada lafal tersebut. Setelah itu, santri bersama-sama membaca dan membahas alasan dari hukum bacaan yang muncul. Kegiatan ini membuat santri lebih aktif terlibat dalam pembelajaran serta melatih mereka mengenali tajwid secara langsung dalam bacaan.<sup>155</sup>

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadz* Abdul Wahab:

"Anak-anak itu kalau disuruh hafalin istilah tajwid kan sering bingung ya. Makanya saya suka pakai selingan tebak-tebakan. Misalnya saya sebutkan satu lafadz, terus mereka harus cepat-cepatan nebak itu hukumnya apa dan kenapa. Setelah ditebak, baru kita baca bareng-bareng. Jadi mereka nggak cuma diam dengerin, tapi terlibat aktif. Senang rasanya lihat mereka semangat lagi, apalagi kalau bisa jawab dengan benar. Ini cara paling efektif buat ngenalin tajwid tanpa bikin mereka merasa terbebani sama teori yang abstrak."<sup>156</sup>

*Ustadz* Risky Nur Fauzi juga menyampaikan terkait hal diatas:

"Kalau sudah lihat anak-anak mulai 'ngantuk' atau fokusnya lari, saya biasanya langsung ganti strategi. Saya tulis potongan ayat di papan tulis, terus saya tantang, 'Ayo, siapa yang tahu ini hukum bacaannya apa?'. Mereka jadi rebutan buat nebak. Cara ini jauh lebih manjur daripada kita cuma ceramah teori tajwid di depan. Dengan begini, mereka dipaksa buat berpikir dan melihat langsung praktiknya di ayat. Suasana kelas jadi hidup lagi, dan materi yang tadinya dianggap berat jadi terasa kayak permainan saja buat mereka."<sup>157</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami teori tajwid yang dianggap terlalu abstrak, guru menerapkan strategi dengan mendahulukan praktik membaca sebelum menyebutkan atau menjelaskan nama hukum

<sup>155</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>156</sup> Abdul Wahab, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>157</sup> Risky Nur Fauzi, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

bacaannya. Dalam pelaksanaannya, santri terlebih dahulu diajak membaca lafal secara bersama-sama dengan bimbingan *Ustadz* atau *Ustadzah* hingga pelafalannya benar. Setelah santri terbiasa dengan cara membaca tersebut, barulah guru menjelaskan nama hukum tajwid yang terdapat pada bacaan tersebut. Dengan cara ini, santri tidak langsung dibebani dengan istilah-istilah teori, tetapi lebih dahulu memahami melalui kebiasaan membaca yang benar.<sup>158</sup>

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadzah* Yuni Rohma Fitria:

"Seringkali anak-anak itu takut duluan kalau sudah dengar istilah tajwid yang aneh-aneh. Makanya, strategi saya adalah 'bunyi dulu, teori belakangan'. Kita bimbing dulu cara bacanya, misalnya gimana cara mendengung yang pas. Kalau anak-anak sudah mahir dan terbiasa, baru pelan-pelan saya selipkan nama hukumnya. Jadi mereka nggak merasa terbebani di awal. Mereka sudah punya 'rasa' bacanya dulu, jadi pas dijelaskan teorinya, mereka tinggal bilang 'Oh, jadi yang tadi itu namanya ini ya, *Ustadz*'."<sup>159</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, dalam menghadapi santri yang sering berperilaku kurang tertib atau polah di dalam kelas, guru terlebih dahulu menggunakan pendekatan persuasif. Guru biasanya menasihati dengan cara yang halus, mengingatkan pentingnya menjaga ketertiban saat pembelajaran, serta mengajak santri memahami tujuan mereka belajar di TPQ. Apabila pendekatan persuasif tersebut belum memberikan perubahan, barulah guru memberikan teguran secara privat kepada santri yang bersangkutan. Teguran ini disampaikan secara personal agar santri tidak merasa dipermalukan di depan teman-

<sup>158</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>159</sup> Yuni Rohma Fitria, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

temannya, namun tetap memahami bahwa perilakunya perlu diperbaiki. Melalui tahapan pendekatan persuasif terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan teguran secara pribadi apabila diperlukan, diharapkan santri dapat menyadari kesalahannya serta lebih menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>160</sup>

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustadzah* Sabiila

Fajar:

"Namanya anak-anak, apalagi yang laki-laki, ya pasti ada saja tingkahnya, entah itu lari-larian atau polah (banyak tingkah) di dalam kelas. Tapi saya sebisa mungkin nggak langsung marah. Awalnya ya diajak ngomong baik-baik dulu, diingatkan kalau lagi ngaji itu harus tertib biar ilmunya barokah. Kalau masih nggak bisa tenang, baru saya panggil anaknya secara personal, ngomong empat mata. Saya tanya kenapa kok begitu, terus saya kasih teguran yang lebih tegas tapi tetap privat. Kalau ditegur di depan teman-temannya kan dia bisa malu atau malah tambah jadi, jadi lebih efektif kalau kita bicara dari hati ke hati saja."<sup>161</sup>

Terkait hal diatas, *Ustadzah* Auliya Syifa juga mengatakan sebagai

berikut:

"Menghadapi anak yang sulit diatur itu memang butuh stok sabar yang banyak. Biasanya saya pakai pendekatan halus dulu, saya kasih pengertian kalau perbuatannya itu bisa mengganggu teman-temannya yang lain. Kita ingatkan tujuan mereka ke sini itu buat apa.

Nah, kalau memang sudah keterlaluhan dan nasihat halus nggak mempan, baru saya ambil tindakan untuk menegur secara pribadi. Saya hindari banget marahi anak di depan kelas, karena mental mereka bisa kena. Dengan bicara berdua saja, anak biasanya lebih mau mendengarkan dan sadar kalau dia salah, tanpa harus merasa dipermalukan di depan umum."<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>161</sup> Sabiila Fajar, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 3 Maret 2026.

<sup>162</sup> Auliya Syifa, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 3 Maret 2026.

*Ustadz* Susanto sebagai instrumen kunci membenarkan hal diatas, beliau mengatakan:

"Benar, kami memang menerapkan kebijakan bahwa pembinaan karakter itu harus dilakukan dengan penuh adab. Kami menekankan kepada para *Ustadz* untuk mendahulukan pendekatan persuasif. Guru di sini adalah orang tua kedua bagi mereka, jadi pendekatannya harus seperti membimbing anak sendiri. Teguran privat itu langkah lanjutan yang kami izinkan supaya marwah si santri tetap terjaga. Kami tidak ingin santri trauma atau malas ke TPQ hanya karena merasa dipermalukan. Dengan sistem bertahap ini, alhamdulillah santri bisa lebih paham cara bersikap, dan suasana belajar di kelas pun bisa kembali kondusif tanpa ada kekerasan verbal."<sup>163</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, salah satu strategi optimalisasi yang dilakukan untuk meningkatkan pemantauan santri adalah dengan membentuk grup *whatsapp* wali santri pada setiap kelas. Dengan adanya grup per kelas, komunikasi antara *ustadz*, pengurus, dan wali santri menjadi lebih terarah serta memudahkan penyampaian informasi yang berkaitan langsung dengan perkembangan belajar santri di kelas tersebut.<sup>164</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui grup *whatsapp* tersebut, wali santri dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran, jadwal, maupun perkembangan kemampuan anak. Selain itu, ketika pembelajaran tidak memungkinkan dilakukan secara langsung atau secara daring bersama, *ustadz* atau *ustadzah* memberikan tugas membaca sesuai materi yang sedang dipelajari. Santri kemudian diminta mengirimkan rekaman suara (*voice note*) melalui grup sebagai bukti

---

<sup>163</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 4 Maret 2026.

<sup>164</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

praktik membaca, sehingga guru tetap dapat memantau kemampuan bacaan santri meskipun dari jarak jauh. Sebagaimana yang dikatakan oleh

*Ustadz Zubaduz Zaman:*

"Grup *whatsapp* itu sekarang jadi senjata utama kita buat koordinasi sama orang tua. Semua info, mulai dari jadwal sampai perkembangan ngaji anak, kita lempar ke sana biar transparan. Nah, kalau pas ada kendala nggak bisa tatap muka, kita nggak mau anak-anak libur total. Kita minta mereka setoran lewat *voice note*. Meskipun jarak jauh, saya tetap bisa koreksi kalau ada *makhraj* atau tajwid yang meleset. Jadi, nggak ada alasan buat nggak ngaji meskipun nggak ketemu langsung."<sup>165</sup>

*Ustadzah Sabiila Fajar* juga mengatakan sebagai berikut:

"Adanya grup WA ini ngebantu banget ya, orang tua jadi nggak 'buta' sama perkembangan anaknya di TPQ. Selain buat bagi info, kita pakai buat media belajar juga. Kalau lagi daring, santri saya suruh kirim rekaman suara mereka pas lagi baca jilidan atau juz-juzan. Dari rekaman itu, saya dengerin satu-satu, terus saya kasih masukan. Jadi pantauan kita ke anak-anak tetap jalan terus, dan mereka juga tetap merasa diawasi cara bacanya sama guru."<sup>166</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, selain melalui komunikasi di grup *whatsapp*, pemantauan perkembangan santri juga dilakukan melalui kartu prestasi yang dimiliki setiap santri. Kartu ini digunakan oleh *Ustadz* atau *Ustadzah* untuk mencatat perkembangan bacaan santri ketika mereka membaca secara individu di hadapan guru.<sup>167</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ustadz Abdul Fattah:*

"Kartu prestasi ini sudah seperti 'rapor harian' buat mereka. Pas mereka baca di depan saya, saya langsung tandai di kartunya. Anak-anak juga jadi lebih semangat, karena mereka bisa lihat sendiri kalau kartunya sudah penuh tanda tangan atau paraf, tandanya mereka sudah mau naik jilid."<sup>168</sup>

<sup>165</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>166</sup> Sabiila Fajar, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 3 Maret 2026.

<sup>167</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>168</sup> Abdul Fattah, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

*Ustadz* Susanto sebagai instrumen kunci membenarkan hal diatas, beliau mengatakan:

"Memang benar, kartu prestasi adalah instrumen wajib bagi seluruh santri di TPQ Al-Huda. Ini adalah bentuk kendali mutu kami. Melalui kartu tersebut, *Ustadz* maupun wali santri bisa melihat perkembangan dari santri"<sup>169</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, pembelajaran bagi santri ibu-ibu seringkali disampaikan dengan suasana yang lebih santai agar proses belajar tetap nyaman dan tidak terasa terlalu berat. Hal ini dilakukan karena sebagian santri ibu-ibu datang setelah menyelesaikan berbagai aktivitas rumah tangga maupun pekerjaan lainnya.<sup>170</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ustadzah* Dina Kamila:

"Ngajar ibu-ibu itu kuncinya jangan kaku. Mereka datang ke sini itu sudah bawa capek dari rumah atau tempat kerja, jadi kalau kita bawanya terlalu serius atau galak, ya mereka malah kapok ngaji. Saya sering selipkan guyonan atau obrolan ringan di sela-sela materi jilidan. Yang penting suasananya cair dulu, kalau hati mereka sudah senang dan rileks, materi tajwid yang susah pun jadi lebih gampang masuknya."<sup>171</sup>

*Ustadz* Susanto sebagai instrumen kunci membenarkan hal diatas, beliau mengatakan:

"Benar sekali, kebijakan kami untuk kelas dewasa, terutama ibu-ibu, memang harus lebih fleksibel dan humanis. Kami menekankan kepada pengajar agar menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Ibu-ibu ini kan motivasinya ibadah, jadi jangan sampai suasana kelas yang tegang justru memutus semangat istiqomah mereka. Saya selalu memantau agar metode *al-nahdliyah* tetap jalan, tapi penyampaiannya harus disesuaikan dengan kondisi psikologis mereka yang butuh kenyamanan setelah seharian beraktivitas."<sup>172</sup>

<sup>169</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 4 Maret 2026.

<sup>170</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>171</sup> Dina Kamila, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>172</sup> Susanto, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 4 Maret 2026.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, untuk mengatasi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi hingga sering tidak naik jilid, dilakukan pendekatan khusus melalui pendampingan yang lebih intensif di dalam kelas.<sup>173</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam satu kelas biasanya terdapat 1 hingga 3 guru yang bertugas mendampingi proses pembelajaran. Dengan adanya lebih dari satu guru, santri yang mengalami kesulitan dapat memperoleh perhatian dan bimbingan yang lebih khusus, terutama saat praktik membaca secara individu. Sebagaimana yang dikatak oleh *Ustadzah* Yuni Rohma Fitria:

"Memang ada beberapa santri yang progresnya lebih lambat, bahkan sampai berkali-kali belum bisa naik jilid karena belum lancar. Strategi kita bukan membiarkan mereka tertinggal, tapi kita perketat pendampingannya. Di tiap kelas itu kita usahakan nggak cuma satu guru. Jadi, kalau saya lagi pegang kelas besar secara klasikal, *Ustadz* yang lain bisa khusus mendatangi santri yang kesulitan tadi buat bimbingan privat di tempat. Jadi mereka nggak merasa sendirian pas lagi susah nangkap materi."<sup>174</sup>

*Ustadz* Risky Nur Fauzi juga mengatakan hal sebagai berikut:

"Kita nggak mau ada santri yang patah semangat cuma gara-gara merasa 'kok saya nggak naik-naik jilid ya?'. Makanya di kelas itu kita bagi tugas. Biasanya ada 1 sampai 3 guru di satu ruangan. Guru tambahan ini fungsinya buat ndampingi anak yang masih sering keliru *makhraj* atau tajwidnya. Pas sesi baca individu, anak-anak ini kita kasih porsi waktu lebih buat latihan. Dengan bimbingan yang lebih telaten dan khusus seperti ini, perlahan mereka bisa ngejar ketertinggalannya."<sup>175</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di TPQ Al-Huda Bonggah, keterbatasan materi tajwid yang belum diajarkan secara lengkap pada

<sup>173</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>174</sup> Yuni Rohma Fitria, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

<sup>175</sup> Risky Nur Fauzi, Guru TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

tahap jilid diatasi dengan memberikan pengayaan materi secara bertahap ketika santri sudah memasuki tahap al-qur'an. Pada tahap ini, *Ustadz* atau *Ustadzah* mulai mengenalkan beberapa materi tajwid lanjutan secara sedikit demi sedikit ketika santri menemukan contoh bacaannya dalam ayat yang sedang dipelajari. Materi yang dikenalkan antara lain seperti *sifatul huruf*, hukum *ibtida'*, *idgham mislain*, serta beberapa jenis *mad far'i* yang belum dijelaskan secara rinci pada tahap jilid.<sup>176</sup>

Melalui cara tersebut, santri tidak langsung dibebani dengan teori yang terlalu banyak, tetapi mempelajarinya secara kontekstual melalui praktik membaca al-qur'an. Dengan demikian, pemahaman tajwid santri dapat berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan membaca mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ustadz Zubaduz Zaman*:

"Memang di jilidan itu fokusnya ke dasar, jadi pas anak-anak sudah naik ke tahap al-qur'an, barulah kami 'cicil' materi tajwid yang lebih dalam. Kami tidak kasih teori hafalan yang berat di awal, tapi pakai sistem point to point. Misalnya, pas mereka baca ayat yang ada idgham mislain atau *mad far'i* yang jarang ada di jilid, di situ kami berhenti sebentar untuk menjelaskan. Jadi mereka belajarnya langsung dari contoh nyata di mushaf, bukan cuma membayangkan teori di buku."<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Observasi, di TPQ Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, 1 Maret 2026

<sup>177</sup> Zubaduz Zaman, Pengurus TPQ Al-Huda, (Ponpes Al-Huda Bonggah), 2 Maret 2026.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TPQ Al-Huda Bonggah, diperoleh beberapa temuan penelitian terkait implementasi metode *al-nahdliyah* sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah
  - a. Perencanaan Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah
    - 1) Penentuan metode *al-nahdliyah* dilakukan melalui musyawarah pengasuh, kepala TPQ, pengurus, serta Para *Ustadz* agar pembelajaran al-qur'an lebih efektif dan terarah.
    - 2) Waktu pembelajaran dilaksanakan pukul 14.30–16.00 WIB dengan tambahan kelas opsional pukul 16.00–17.00 WIB bagi santri yang ingin memperdalam bacaan.
  - b. Pelaksanaan Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah
    - 1) Pembelajaran diawali dengan doa sebelum belajar dan pembacaan *asmaul husna*.
    - 2) Santri membaca jilid atau al-qur'an secara klasikal menggunakan sistem ketukan, kemudian dilanjutkan membaca secara individu secara bergiliran.
    - 3) Guru membimbing bacaan santri, memperbaiki *makhraj* dan tajwid, memberikan motivasi, serta mencatat perkembangan bacaan pada kartu prestasi santri.
    - 4) Dalam kondisi tertentu pembelajaran dilakukan secara daring melalui *voice note whatsapp* sebagai contoh dan kontrol bacaan santri.

- 5) Santri yang belum memenuhi standar diberi kesempatan mengulang tes hingga tiga kali dengan bimbingan tambahan.
- 6) Santri calon wisuda diwajibkan menghafal kitab *aqidatul awam*, mengikuti pra *munaqosyah* dua kali, kemudian *munaqosyah* utama sebelum wisuda yang biasanya dilaksanakan pada bulan *Syawal*.
- 7) Jumlah santri yang diwisuda setiap tahun berkisar 110–120 santri.

c. Hasil Metode *Al-Nahdliyah* Di TPQ Al-Huda Bonggah

- 1) Bacaan santri menjadi lebih ritmis dan sesuai dengan kaidah tajwid dasar.
- 2) Pemahaman santri terhadap panjang pendek bacaan (*mad*) meningkat melalui sistem ketukan.
- 3) Pada tahap *munaqosyah* santri mampu membaca tanpa ketukan tetapi tetap menjaga ketepatan bacaan.

2. Peluang dan Tantangan Penerapan Metode *Al-Nahdliyah*

a. Peluang

- 1) Irama dan ketukan khas metode *al-nahdliyah* membantu memperkuat daya ingat santri terhadap panjang pendek bacaan.
- 2) Pembelajaran klasikal membantu membangun kekompakan bacaan dan memudahkan pengendalian kelas.

b. Tantangan

- 1) Santri dewasa terkadang datang dalam kondisi lelah karena pekerjaan.

- 2) Masih terdapat guru yang belum mengikuti pelatihan resmi metode *al-nahdliyah*.
- 3) Materi jilid belum mencakup beberapa tajwid lanjutan seperti *sifatul huruf, hukum ibtida', idgham mislain*, dan beberapa jenis *mad far'i*.

### 3. Strategi Optimalisasi Metode *Al-Nahdliyah*

- a. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan santri agar pembelajaran lebih efektif.
- b. Penyampaian materi menggunakan berbagai gaya belajar (melihat, mendengar, dan praktik).
- c. Variasi pembelajaran seperti tebak hukum bacaan untuk meningkatkan keaktifan santri.
- d. Strategi mendahulukan praktik membaca sebelum menjelaskan teori tajwid.
- e. Pendekatan persuasif dan teguran pribadi untuk mengatasi santri yang kurang tertib.
- f. Pembentukan grup *whatsapp* wali santri untuk memantau perkembangan belajar.
- g. Penggunaan kartu prestasi santri sebagai alat monitoring bacaan.
- h. Pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan belajar dengan bantuan beberapa guru dalam satu kelas.
- i. Pengayaan materi tajwid lanjutan secara bertahap ketika santri sudah memasuki tahap membaca al-qur'an.